

LAPORAN PENELITIAN



**ISLAM DALAM SINEMA INDONESIA :
ANTARA DAKWAH DAN KOMERSIALISASI
(KONVENSI GENERIK DALAM
FILM RELIGI INDONESIA PASCA ORDE BARU)**

O l e h

MURIA ENDAH SOKOWATI

**Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
2016**

ABSTRAK

Islamisasi yang terjadi paska orde baru membawa implikasi pada implementasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut mendorong berkembangnya produk-produk 'Islami' untuk memenuhi kebutuhan implementasi nilai-nilai tersebut. Di antara produk tersebut adalah *booming* film-film religi Islam. Setelah diroduksinya film 'Ayat-Ayat Cinta' yang sangat fenomenal, film-film sejenis diproduksi dan mengikuti keberhasilan film tersebut. Fenomena tersebut memunculkan pertanyaan apakah film-film religi Islam yang diproduksi paska orde baru mampu menjadi media dakwah yang mampu merefleksikan nilai-nilai Islam, atau hanya menjadi film yang menjadikan Islam sebagai komodifikasi demi kepentingan komersialisasi semata. Lewat analisis genre penelitian ini melihat bagaimana konvensi generik film-film religi Islam. Berdasarkan analisis tersebut ditemukan konvensi generik dalam film-film religi Islam paska orde baru yang meliputi : *Arabic style, representation of gender, barat vs timur tengah, dan wacana tentang terorisme*. Dari temuan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa film-film religi Islam menampilkan wajah Islam yang merupakan kompromi atas ideologi Islamisme dan modernisasi yang terjadi di Indonesia. Upaya tersebut adalah upaya industri untuk mengakomodasi kebutuhan pasar sehingga mampu menjadi komoditas industri yang potensial

Keywords : Film Islam, Konvensi Generik, Analisis Genre, Komodifikasi

DAFTAR ISI

Bab I.	Pendahuluan.....	4
	1. Latar Belakang Masalah.....	4
	2. Pertanyaan Penelitian.....	7
	3. Tujuan Penelitian.....	7
	4. Kerangka Teoritis.....	7
	1. Agama dan Media.....	7
	2. Industrialisasi Media.....	9
	5. Metode Penelitian.....	10
	1. Objek Penelitian.....	10
	2. Alat dan Bahan Penelitian.....	11
	3. Teknik Pengumpulan Data.....	11
	4. Teknik Analisis Data.....	12
Bab II.	Film religi (Islam) Pasca Orde Baru	13
	1. Islamisasi Di Indonesia.....	13
	2. Munculnya Konsumen ‘Islam’.....	14
	3. Film Religi Sebagai Genre Baru dalam Industri Film Indonesia.....	16
Bab III.	Konvensi Generik Film Religi (Islam).....	22
	1. Profil Film Religi (Islam).....	22
	1. Kiamat Sudah Dekat.....	22
	2. Ayat-Ayat Cinta.....	23
	3. Perempuan Berkalung Sorban.....	24
	4. Ketika Cinta Bertasbih 1&2.....	26
	5. Dalam Mihrab Cinta.....	27
	6. 3 Doa 3 Cinta.....	29
	7. Sang Pencerah.....	30
	8. Di Bawah Lindungan Ka’bah.....	31
	2. Kajian Genre Film Religi Islam Pasca Orde Baru.....	33
	1. <i>Arabian Style</i>	34
	2. <i>Representation of Gender</i>	38
	3. Barat vs Timur Tengah.....	46
	4. Terorisme.....	49
	3. Film Religi Islam di antara Islamisme dan Modernisme.....	50
Bab IV.	Kesimpulan.....	55
	Daftar Pustaka.....	56

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Daftar Film Yang Dianalisis.....	11
Tabel 2.	Jumlah Penonton.....	19
Tabel 3.	Penghargaan Film Religi Islam.....	20
Tabel 4.	Data –Data Konvensi Generik.....	33
Tabel 5.	Oposisi Biner Barat vs Timur Tengah.....	46

BAB I PENDAHULUAN

I.1. LATAR BELAKANG MASALAH

Fenomena film ‘Ayat-Ayat Cinta’ pada tahun 2008 lalu yang berhasil meraup 3 juta penonton hanya dalam 3 minggu penayangannya telah memunculkan genre baru dalam industri sinema di Indonesia, yaitu film religi. Hal tersebut dibuktikan dengan diproduksi film-film sejenis yang ternyata juga berhasil merebut hati pemirsa film Indonesia. Sebut saja film ‘Perempuan Berkalung Sorban’, ‘Ketika Cinta Bertasbih’, atau ‘Sang Pencerah’. *Booming* film religi mendapat respon positif dari beberapa ulama karena dianggap mampu menyebarluaskan nilai-nilai Islam secara luas melalui budaya populer dan mengembalikan persepsi tentang Islam di mata kaum non muslim yang telah tercoreng akibat dari peristiwa terorisme 11 September 2001. Namun, beberapa pihak justru khawatir dengan konten kontroversial, misalnya poligami ataupun pesan-pesan religius konservatif lainnya mengingat film seperti halnya media massa lainnya mempromosikan pesan-pesan ideologis melalui simbol-simbol budaya yang melekat dalam konten film tersebut.

Di luar pro dan kontra tersebut, film religi memang menjadi suatu komoditas industri yang menjanjikan karena memiliki potensi pasar yang cukup besar. Film ‘Ayat-Ayat Cinta’ mampu menghadirkan komunitas religius, seperti ibu-ibu pengajian, siswa siswi pesantren, tokoh-tokoh agama, juga orang-orang yang selama ini menghindari *mall* dan bioskop yang dianggap sebagai tempat yang ‘tidak islami’ untuk berbondong-bondong datang ke bioskop dan menonton film tersebut.

Upaya mengkomersialkan konten religi dalam budaya populer sebenarnya bukan pertama kali dilakukan lewat film. Sejak awal tahun 2000an, budaya populer

telah memasukkan unsur-unsur Islam sebagai bagian dari produknya. Misalnya saja sinetron bertema Islam selama Ramadhan, musik-musik religi yang juga dipasarkan selama ramadhan dan menyambut lebaran, atau buku-buku sastra.

Runtuhnya periode orde baru yang mendorong era yang lebih demokratis, sistem pasar bebas, dan globalisasi yang membuka pintu bagi masuknya pengaruh-pengaruh dari luar termasuk paham-paham liberal telah mendorong munculnya produk-produk budaya Islam. Pada era orde baru, Islam dan kelompok-kelompok Islam telah termarginalisasi di bawah kepemimpinan Suharto yang militeristik. Namun, sekitar tahun 1990an setelah Suharto menunaikan ibadah haji, Islam dan kelompok-kelompok Islam mulai mendapat dukungan dari Suharto. Hal ini disebabkan karena Suharto merasa dukungan dari militer kepadanya tidak lagi sekuat sebelumnya (Handajani, 2010:97). Runtuhnya Suharto menandai akhir pemerintahan otoriter dan dimulainya pemerintahan yang demokratis. Pada saat inilah Islam dan kelompok-kelompok Islam mulai berkembang. Jika di era Suharto kelompok-kelompok Islam seolah-olah hanya NU dan Muhammadiyah, di era berikutnya mulai dikenal kelompok-kelompok lain seperti Hizbut Tahir, JIL, FPI dan lain sebagainya.

Sekitar tahun 1990an adalah saat industrialisasi mulai berkembang di Indonesia seiring dengan kebijakan liberalisasi ekonomi dan keterbukaan yang dicanangkan oleh pemerintah Orde Baru (Vickers, 2005:198). Globalisasi telah membuka pintu bagi masuknya pengaruh-pengaruh budaya dan ideologi ke Indonesia. Sistem pasar bebas mendorong semakin berkembangnya sistem ekonomi di Indonesia. Pada saat inilah dimulai era industrialisasi media. Media dikendalikan oleh pemilik modal dan berorientasi komersialisasi. Dengan demikian, media senantiasa melakukan strategi pemasaran yang mampu menghasilkan keuntungan yang maksimal. Salah satu strategi yang potensial adalah dengan mengemas produknya

dengan isu-isu yang menarik perhatian public sebagai target pasarnya. Isu tersebut antara lain adalah isu-isu tentang Islam yang mengalami euphoria kebebasan pasca runtuhnya orde baru. Salah satu media yang memanfaatkan isu ini adalah film.

Sesungguhnya film-film religi sudah banyak diproduksi pada periode sebelumnya. Asrul Sani, seorang sutradara legendaris, telah memproduksi beberapa film religi, seperti 'Titian Serambut Dibelah Tujuh' dan 'Al-Kautsar'. Film-film lain yang juga cukup populer di masa itu adalah film 'Sunan Kalijaga' atau 'Wali Songo'. Namun, film-film religi pada periode ini berbeda dengan film-film religi pada periode pasca orde baru. Film-film religi masa kini dinilai sebagai komoditas yang potensial untuk dijual. Akibatnya film-film religi seringkali dituduh hanya menjadikan nilai-nilai Islam sebagai bagian dari strategi pemasaran. Film religi tak ubahnya seperti film roman pada umumnya. Nilai-nilai Islam yang ditampilkan hanyalah kemasan yang membungkus kisah romantik yang menjadi narasi dari film tersebut.

Film-film religi di periode sebelumnya dinilai lebih berhasil mengedepankan nilai-nilai Islam dan menjadi media dakwah (Kusuma, 2008). Film-film tersebut menyampaikan isu-isu yang serius. Misalnya film 'Titian Serambut Dibelah Tujuh' mengkisahkan tentang bagaimana Islam konservatif dan Islam moderat, atau film 'Sunan Kalijaga' yang menceritakan perjuangan Sunan Kalijaga dalam menyebarkan agama Islam. Bandingkan dengan film 'Ayat-Ayat Cinta' atau 'Ketika Cinta Bertasbih' yang merupakan kisah cinta romantis yang dibungkus dengan kemasan Islam serta menggambarkan kehidupan remaja Islam masa kini.

Berdasarkan deskripsi tersebut, maraknya film-film religi bertema Islam mengasumsikan bahwa film-film tersebut tidak lagi berfungsi sebagai media dakwah yang menjadi semangat ketika memasukkan unsur-unsur keislaman dalam film. Film-film religi justru memanfaatkan isu-isu Islam sebagai produk *marketing* yang

potensial. Pesan-pesan keislaman hanya menjadi kemasan yang membuat pesan-pesan tersebut terlihat dangkal dan banal. Atas dasar pertimbangan tersebut, maka penelitian ini dibuat untuk menunjukkan bahwa genre film religi tidak lebih hanya menjual isu-isu Islam pada publik. Hal tersebut ditunjukkan melalui ide cerita, karakterisasi, ikonografi, dan narasi film-film tersebut ketika mendiskusikan tentang Islam.

I.2. PERTANYAAN PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijabarkan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah konvensi generik film-film religi yang diproduksi pasca orde baru ?
2. Bagaimanakah film-film religi berbicara tentang Islam ?
3. Dalam konteks apakah film-film religi tersebut berbicara tentang Islam ?

I.3. TUJUAN PENELITIAN

Dengan demikian tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengkaji konvensi generik yang diproduksi pasca orde baru.
2. Untuk menganalisis diskusi tentang Islam dalam film-film religi.
3. Untuk mengidentifikasi dalam konteks apakah perbincangan tentang Islam dalam film-film religi tersebut.

I.4. KERANGKA TEORITIS

I.4.1. AGAMA DAN MEDIA

Perdebatan antara agama dan media dimulai sejak lama. Agama merupakan

ruang keyakinan yang menghubungkan individu dengan Tuhan. Sementara media dianggap sekuler karena merupakan industri budaya. Sejatinya dua hal itu tidak bisa dipersatukan. Namun kemajuan teknologi menjadikan kita kerap menyaksikan media-media seperti film, televisi, lagu, novel atau radio dengan substansi pesan-pesan yang mengandung unsur-unsur agama. Inilah yang dimaksud dengan Biersdorjer (2002) sebagai *religion finds technology* (dalam Meyer dan Moors, 2006:1).

Persoalannya kemudian, ketika terjadi interrelasi antara agama dan media, apakah agama yang merupakan bentuk ekspresi yang bersifat transendental menjadi tunduk dengan komersialisasi yang notabene bersifat keduniawian? Media massa yang memiliki kemampuan diseminasi pesan yang bersifat global dan segera seringkali dimanfaatkan oleh pemuka agama untuk menyebarkan ajaran agamanya. Media dirasa mampu menjadi sarana dakwah yang membuat muatan dakwah menjadi tersebar lebih luas dalam waktu yang cepat. Dengan demikian media akan mampu menjadi solusi bagi kebutuhan publik akan pesan-pesan religius.

Namun, yang terjadi saat ini adalah pergeseran fungsi media, ketika media tak lagi memberikan pesan yang berorientasi pada *public needs*, namun justru pada *public wants*. Media tidak hanya menyampaikan konten berupa khotbah-khotbah keagamaan, namun juga bagaimana praktik keagamaan ditampilkan dalam bingkai budaya media. Mungkin labelnya tidak menyatakan sebagai program keagamaan, namun secara substansi program-program tersebut menampilkan praktik-praktik keagamaan tertentu. Berdasarkan fakta tersebut, tidak bisa dipungkiri bahwa dalam media telah terjadi komodifikasi. Komodifikasi agama dalam media pun tidak bisa dihindari. Agama dijadikan sebagai konten media, dan pemeluk agama telah dijadikan sebagai pasar. Seperti bentuk komodifikasi-komodifikasi yang lain, agama telah menjadi sebuah gaya hidup. Akibatnya pesan-pesan agamanya sendiri yang lebih

penting menjadi diabaikan.

Fenomena kesuksesan film *'The Passion of The Christ'* karya Mel Gibson yang berkisah tentang kehidupan Jesus telah membuka mata tentang praktik komodifikasi agama yang dilakukan oleh media, dalam hal ini adalah film. Film yang mampu mencapai *box office* tersebut membuat muatan keagamaan yang dibawa dalam film tersebut menjadi tidak ada bedanya dengan produk-produk Hollywood yang lain, yang menjual nama besar sebagai sutradara, ataupun temanya sendiri yang memang kontroversial yang menjadi komoditas yang potensial untuk dijual (Einsten, 2007:1). Logika tersebut menjelaskan bagaimana industrialisasi media di mana media memang semata-mata berorientasi pada profit dan tidak lagi pada kepentingan publik.

I.4.1.2. INDUSTRIALISASI MEDIA

Media adalah aparatus tempat beroperasinya pengetahuan-pengetahuan tertentu. Sebagai aparatus, media memiliki dan menjalankan ideologi tertentu. Althuser (1970) menjelaskan bagaimana media menjadi manifestasi ideologi negara (*Ideological State Apparatuses*), bahwa media berperan sebagai bagian dari aparatus negara (dalam Barker, 2009:46). Inilah yang terjadi di Indonesia di era orde baru di mana media direpresi untuk mendukung kepentingan negara.

Pasca runtuhnya orde baru, media mengalami industrialisasi. Media telah beralih dari ruang kuasa negara menuju ruang kompetisi pasar. Media tidak lagi menjalankan kebijakan negara, namun berorientasi pada pemilik modal yang menggerakkan aktivitas media pada komersialisasi. Logika industri adalah bagaimana pencapaian tujuan bisnis secara efisien dan efektif. Logika tersebut menyebabkan praktik media menjadi *regimented*, homogen dan prosedural, walaupun dari sisi

konten menjadi *fragmented* dan heterogen. Media memang menawarkan konten yang beragam, namun format dan genre yang ditawarkan menjadi homogen (Van Leeuwen, 2008:4). Program media sendiri berkiblat pada tingkat *rating* dan *share*. Akibatnya program-program hiburanlah yang sukses memiliki *rating* dan *share* yang tinggi sehingga mampu menarik pengiklan yang besar. Untuk itu media menggeser muatan kontennya pada konten hiburan yang lebih menjual (Fairclough, 1995:10). Postman (2005) menyebutkan bahwa media menekankan program-program bermuatan hiburan sehingga mengurangi program-program informatif dan edukatif. Semua dilakukan untuk mendukung sistem ekonomi media. Isi media memang menawarkan wacana beragam, namun dibungkus format yang seragam, yaitu format hiburan sehingga beragamnya wacana menjadi tidak bermakna. Itu pula yang terjadi pada fenomena booming film-film religi, di mana pesan-pesan keislaman yang terdapat di dalamnya menjadi tidak bermakna, karena bukan itulah orientasi dari pembuatan film tersebut.

1.5. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian interpretif terhadap teks film dengan menggunakan pendekatan kajian budaya atau *cultural studies*. Dalam bingkai kajian budaya, film dianggap sebagai sebuah teks sosial yang tidak terisolasi dari konteks sosialnya. Teks film dalam hal ini dianggap mampu merekam dinamika sosial dan relasi-relasi kuasa yang berlangsung dalam masyarakat ketika teks tersebut muncul.

1.5.1. OBYEK PENELITIAN

Yang menjadi obyek dari penelitian ini adalah teks film Indonesia bertema islam yang diproduksi dan didistribusikan pasca orde baru, yaitu tahun 2002-2012.

Ada 8 film bertema islam yang akan diteliti yang dipilih berdasarkan popularitas pemain atau jumlah penonton dan penghargaan yang diterima oleh film-film tersebut.

8 film yang akan dianalisis tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Daftar Film Yang Dianalisis

No.	Judul Film	Tahun Produksi
1.	Kiamat Sudah Dekat	2003
2.	Ayat-Ayat Cinta	2008
3.	Perempuan Berkalung Sorban	2009
4.	Ketika Cinta Bertasbih 1&2	2009
5.	Dalam Mihrab Cinta	2009
6.	3 Doa 3 Cinta	2010
7.	Sang Pencerah	2011
8.	Di Bawah Lindungan Ka'bah	2011

I.5.2. ALAT DAN BAHAN PENELITIAN

Alat dan bahan yang diperlukan di dalam penelitian ini adalah *copy* film diutamakan dalam format VCD atau DVD, buku-buku, artikel-artikel jurnal, artikel surat kabar dan majalah, katalog dan bahan-bahan referensi yang berguna dalam proses analisis material.

I.5.3. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Teknik-teknik pengumpulan data atau material dalam penelitian ini meliputi:

a. Dokumentasi

Teknik dokumentasi sangat penting untuk mendapatkan material utama dari penelitian ini, yaitu film-film Indonesia bertema islam. Selain itu, teknik dokumentasi juga diperlukan untuk memperoleh dukungan data serta informasi yang akan berguna untuk menguatkan analisis dan argumentasi penelitian

b. Studi Literatur

Teknik ini dilakukan untuk memperoleh data dan informasi dari buku-buku, jurnal, majalah, surat kabar dan referensi lainnya untuk mendukung dan menguatkan argumentasi dan analisis

I.5.4. TEKNIK ANALISIS DATA

Penelitian terhadap film-film religi ini akan menggunakan metode analisis genre. Metode ini menjadi pisau analisis yang mampu untuk mengidentifikasi dan menganalisis konvensi generik yang digunakan oleh film-film tersebut. Dengan melakukan analisis genre, maka akan diketahui kecenderungan struktur yang digunakan oleh film-film religi ketika berbicara tentang Islam. Menurut Thwaites *et.al.* (1994:95) analisis tersebut menawarkan pembacaan genre yang memfokuskan pada efek-efek tekstual serta kontekstual. Dalam hal ini, proses analisis tidak sekedar membaca struktur atau elemen representasi dari sebuah genre, tapi juga memungkinkan peneliti untuk membaca dan mengkaji pilihan-pilihan *subject matter* dari *genre* tersebut dan bagaimana kaitannya dengan konteks sosial dari proses produksi makna.

Dalam melakukan analisis, peneliti menggunakan metode genre yang dikemukakan oleh Jane Stokes (2003:97) dengan mengidentifikasi elemen-elemen seperti : ide dasar, karakter, setting, ikonografi, dan peristiwa-peristiwa naratif yang terdapat dalam 8 film religi yang menjadi objek penelitian ini.

BAB II

FILM RELIGI (ISLAM) PASCA ORDE BARU

II.1. ISLAMISASI DI INDONESIA

Pada era orde baru, di bawah pemerintahan Suharto, Islam sebagai gerakan sosial dan politik di Indonesia mengalami subordinasi. Hal ini disebabkan karena Suharto menjalankan pemerintahan yang otoriter yang didukung oleh kekuatan militer. Pengeksklusian Islam dimulai pada penolakan usulan kelompok-kelompok Islam untuk mengimplementasikan *Syari'ah* Islam atau hukum Islam menjadi bagian ideologi negara. Penolakan tersebut dilatarbelakangi oleh pemahaman bahwa Indonesia bukanlah negara Islam.

Suharto sebagai pemimpin di periode orde baru telah menetapkan Pancasila sebagai satu-satunya ideologi negara, dan hal tersebut telah mengeksklusikan Islam. Keberadaan kelompok-kelompok Islam adalah independen dan tidak berafiliasi dengan kepentingan politik. Hal tersebut kemudian mendorong kelompok-kelompok tersebut untuk melawan kebijakan dan kekuatan politik orde baru. Misalnya dengan bergabung kelompok-kelompok dakwah mahasiswa di kampus-kampus. Pada saat itu jumlah kelompok-kelompok Islam bervariasi, beberapa organisasi memiliki visi keislaman yang liberal dan toleran, organisasi lainnya berpaham demokrasi, dan sisanya dideskripsikan sebagai kelompok-kelompok fundamentalis dan anti-demokratis (Collins, 2007:154). Revolusi Islam di tahun 1979 telah menginspirasi mahasiswa-mahasiswa yang tergabung dalam organisasi Islam untuk menjadikan Islam sebagai gerakan politik. Namun, Suharto telah menghancurkan gerakan tersebut dengan memerintahkan militer untuk menghadapi demonstrasi mahasiswa. Para pemimpin gerakan tersebut dijebloskan ke penjara.

Kebangkitan Islam dimulai pada akhir pemerintahan Suharto di tahun 1990an. Pada saat itu, Suharto mulai kehilangan dukungan militer, sehingga kemudian ia mulai melirik Islam sebagai kekuatan yang potensial untuk mendukung pemerintahannya. Bentuk dukungan pemerintah atas Islam adalah dengan menyetujui organisasi Islam baru yaitu ICMI atau Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia. Menurut Vickers, ICMI didesain untuk menarik perhatian kelas-kelas menengah di Indonesia yang merupakan kelompok baru yang cukup berpengaruh. Pada waktu-waktu berikutnya, ICMI sukses dalam mengakomodasi aspirasi komunitas-komunitas muslim (2005:200-202).

Orde baru juga membentuk departemen agama untuk mengurus persoalan-persoalan, seperti pernikahan, warisan, dan zakat (Collins, 2007:157). Suharto juga menunaikan ibadah haji untuk mengkonfirmasi perhatiannya terhadap Islam. Dukungan Suharto terhadap Islam telah cukup berhasil menciptakan perubahan yang signifikan terhadap bagaimana Islam diekspresikan oleh publik (Robison dalam Handajani, 2001:96). Meningkatnya jumlah perempuan berjilbab dan munculnya budaya pop bertema Islam, seperti novel, program televisi, sinetron, lagu-lagu dan sebagainya merupakan indikator yang signifikan yang menunjukkan bagaimana identitas Islam telah diekspresikan dalam ruang publik.

Kekuasaan Suharto berakhir pada tahun 1998. Pemerintahan pasca Suharto memberikan kesempatan kepada kelompok-kelompok Islam untuk mengembangkan organisasinya sehingga menjadi sebuah gerakan sosial dan politik. Pada periode pasca orde baru ini, muncul berbagai organisasi Islam yang merupakan gerakan sosial dan politik. Ideologi yang dianut masing-masing organisasi tersebut juga bervariasi, mulai dari liberal dan demokratis, hingga radikal dan militan yang memperjuangkan agar hukum Islam diadopsi oleh negara.

II.2. MUNCULNYA KONSUMEN 'ISLAM'

Berkembangnya Islam di periode pasca orde baru diikuti dengan diadopsinya Islam sebagai *way of life* oleh masyarakat di Indonesia. Hal tersebut ditangkap oleh industri untuk menjadikan 'Islam' sebagai sebuah produk. Artinya, muncul produk-produk di pasar yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang mengadopsi Islam sebagai *way of life*. Misalnya shampoo sunsilk mengeluarkan varian produk untuk *user*-nya yang berjilbab, makanan-makanan yang mengedepankan label 'Halal' menjadi salah satu produk andalannya, sekolah-sekolah Islam didirikan mulai dari Kelompok Bermain hingga universitas, produk kosmetik dan fashion yang ditujukan bagi perempuan berjilbab. Jilbab bukan lagi sekedar pakaian penutup aurat, namun sudah menjadi gaya hidup hingga muncul komunitas *hijabers* yang mewadahi perempuan muslim berjilbab yang mengedepankan gaya berpakaian. Pada titik inilah muncul dengan apa pasar 'Islam' atau konsumen Islam, yaitu konsumen yang menjadi target sasaran produk-produk 'Islam'.

Fenomena tersebut disebut oleh Feally sebagai komodifikasi Islam. Islam sebagai komoditas berjalan seiring dengan perubahan sosial ekonomi, teknologi dan budaya yang terjadi di Indonesia di mana perubahan tersebut telah mendorong individu untuk mengejar peningkatan moralitas, pengayaan spiritual, dan identitas religious (2008:16)

Lebih lanjut, Feally menjelaskan bahwa konsumsi atas Islam sebagai komoditas agama telah mendorong siklus Islamisasi, bahwa antara Islam sebagai sebuah agama dan sebuah produk yang dikomodifikasi memiliki relasi yang saling berhubungan (2008:26). Semakin religious seseorang, maka tentu saja ia akan lebih memilih mengkonsumsi produk-produk 'Islam' sebagai bagian dari ekspresi keyakinannya. Semakin produk-produk 'Islam' tersebut dikonsumsi, maka semakin

besar pula pasar konsumsi produk-produk ‘Islam’ tersebut. Semakin tingginya permintaan pasar atas produk-produk ‘Islam’ mendorong *booming* film-film religi sejak tahun 2000an, dan mencapai puncaknya di tahun 2008.

II.3. FILM RELIGI ISLAM SEBAGAI GENRE BARU DALAM INDUSTRI FILM INDONESIA

Industri film di Indonesia mengalami mati suri pada tahun 1990an dan mulai hidup kembali di tahun 2000. Sejak saat itu, film Indonesia banyak diproduksi dengan genre yang cukup bervariasi. Misalnya film horor, komedi, drama, *action*, bahkan *thriller*. Yang menarik adalah dalam satu dekade ini, industri perfilman di Indonesia banyak memproduksi film-film religi yang bernuansa Islam. Hal ini seolah-olah memunculkan sebuah genre baru baru dalam industry film Indonesia, yaitu film religi Islam. Seperti apakah film religi Islam ?

Booming film religi Islam dimulai pada tahun 2008 ketika diluncurkan film religi Islam yang paling fenomenal, yaitu ‘Ayat Ayat Cinta’. Film ini diproduksi oleh MD Entertainment dan disutradarai oleh Hanung Bramantyo. Film ini menjadi histori tersendiri, mengingat film ini berhasil meraih jumlah penonton yang cukup spektakuler, yaitu tiga juta penonton hanya dalam tiga minggu pertama sejak film itu diputar. Pencapaian lain dari film ini adalah film ini disaksikan oleh masyarakat dari berbagai kelas dalam masyarakat, mulai dari anak-anak remaja hingga orang tua, mulai dari kelompok-kelompok religious hingga pejabat pemerintah, seperti presiden dan wakil presiden, menteri, duta besar dan pejabat daerah. Yang menarik adalah film ini berhasil membawa komunitas religious untuk pergi ke bioskop, padahal sebelumnya mereka tidak pernah berkunjung ke bioskop karena dianggap sebagai tempat yang tidak islami.

Yang menarik, film ini disebut-sebut sebagai film Islam yang paling sukses

dalam sejarah film Indonesia, dan seperti lazimnya film-film laris, diikuti oleh produksi film-film sejenis. Klaim bahwa film ini menjadi film Islam atau film religi disampaikan oleh produser dan sutradara. Hanung Bramantyo sang sutradara, menyebutkan bahwa ini merupakan film religi pertama yang akhirnya berhasil ia produksi. Manoj Punjabi, sang produser menyebutkan film ini sebagai film yang bertemakan cinta, perkawinan, dan cara pandang Islam terhadap non muslim dengan lebih sederhana.

Dukungan 'Ayat-Ayat Cinta' sebagai film religius yang Islami juga dilontarkan oleh banyak pihak yang berpengaruh di negeri ini. Sebut saja Presiden Susilo Bambang Yudhoyono yang menilai film 'Ayat-Ayat Cinta' dapat menjadi salah satu media untuk memberikan pemahaman yang tepat mengenai Islam dan berharap akan menjadi media syiar Islam. Seolah tak mau kalah, wakil presiden Jusuf Kalla dan Ketua MPR Hidayat Nur Wahid juga memberikan komentar yang senada. Dien Syamsuddin, Pimpinan PP Muhammadiyah yang juga bertindak selaku penasehat produksi film ini menyatakan sebagai berikut :

"Film ini bisa kita harapkan menjadi sarana dakwah Islamiyah. Inilah film yang selama ini bisa didambakan. Bernafaskan Islami kita berbicara tentang cinta yang merupakan bahasa universal yang sangat dibutuhkan oleh Indonesia dan dunia pada umumnya."

Tak pelak, kesuksesan ini mengundang kontroversi. Banyak kritikan yang dilontarkan merespon kesuksesannya. Sebagai sebuah film yang diadaptasi dari novel *best-seller* berjudul sama karya Habiburrahman El-Shirazi, film ini dirasa telah melenceng cukup jauh dari novelnya. Novel Kang Habiburrahman El-Shirazi disebut-sebut sebagai karya sastra yang bernafaskan Islam karena banyak mengutip nilai-nilai dan ajaran Islam. Sementara versi filmnya hanya mengeksploitasi kisah cinta yang justru tak begitu ditekankan dalam novel. Beberapa bagian penting dalam novel yang

justru menjadi penekanan nilai-nilai Islam justru dihilangkan.

Kritikan lain terhadap film ini menyebutkan bahwa klaim ‘Ayat-Ayat Cinta’ sebagai film religi terlalu berlebihan. Film ini tak ubahnya film drama yang tak jauh berbeda dengan berbagai film drama lain yang menekankan pada kisah cinta anak-anak muda. Alur ceritanya mengisahkan perjuangan seorang mahasiswa muslim Indonesia yang sedang menempuh ilmu di Mesir dalam pergulatannya dengan 4 orang wanita yang mencintainya sekaligus. Konflik bermula pada saat Fahri (diperankan oleh Fedi Nuril) menikahi Aisha (Rianti Catwright). Pilihan Fahri menimbulkan kecemburuan di hati 3 wanita lain yang menyukainya, yakni Maria (Carissa Putri), Noura (Zaskia Adya Mecca) dan Nurul. Bahkan Noura tega memfitnah Fahri saking kecewanya pada sang pujaan hati, yang membawanya ke penjara, dan membuatnya harus menikahi Maria menjadi istri kedua. Film berakhir dengan bahagia dengan mengharukan karena Maria akhirnya meninggal karena sakit. Kereligiusan dan ke’islama’an film ini hanya terletak pada *setting*, pakaian, kutipan beberapa ayat-ayat Al-Qur’an dan Hadist, serta penggunaan bahasa Arab di beberapa adegan. Islam hanya menjadi kemasan yang membuat film ini berbeda dengan film drama lain, sementara isi dan jalinan ceritanya nyaris sama.

Kesuksesan ini diikuti dengan diproduksi film-film yang lain. Sebagai sutradara yang mengaku terobsesi untuk memproduksi film Islam, Hanung Bramantyo memproduksi film sejenis, antara lain ‘Doa yang Mengancam’, ‘Perempuan Berkalung Sorban’ yang juga merupakan adaptasi dari novel *best seller*, dan yang juga fenomenal adalah ‘Sang Pencerah’ yang merupakan film biografi tokoh agama legendaris, KHA Dahlan. Mengikuti sukses film ‘Ayat-Ayat Cinta’ yang merupakan adaptasi novel Habibburahman El-Shirazi, maka diproduksi film yang juga merupakan adaptasi dari novel penulis yang sama, yaitu ‘Ketika Cinta Bertasbih

1&2'. Film ini cukup banyak diperbincangkan karena para pemainnya merupakan hasil audisi, di mana pemain diseleksi dengan cukup ketat. Tidak hanya penampilan dan kemampuan berakting, namun juga latar belakang dan kepribadian yang dinilai islami sehingga mampu mewakili karakter tokoh-tokoh dalam novel. Ditangan sutradara gaek, Chaerul Umam, film ini juga diklaim menjadi film pertama yang memperoleh ijin untuk *shooting* di Mesir, mengingat *shooting* film 'Ayat' Ayat Cinta' tidak dilakukan di Mesir karena tidak diperoleh ijin. Selanjutnya Habibburahman El-Shirazi, sang penulis, menyutradarai sendiri film yang diadaptai dari novelnya, yaitu 'Dalam Mihrab Cinta' yang dibintangi oleh aktor aktris papan atas Indonesia.

Film lain yang cukup fenomenal adalah Film 'Tiga Doa Tiga Cinta' yang dibintangi pasangan film yang legendaris, yaitu Dian Sastro dan Nicholas Saputra. Film ini dinilai cukup berhasil karena diputar di festival-festival internasional dan berhasil memotret wajah Islam di Indonesia.

Sejak saat itu, bermunculan film-film sejenis, seperti 'Di Bawah Lindungan Ka'bah', 'Khalifah', atau 'Sang Kyai' yang cukup berhasil menarik perhatian penonton atau diputar dalam festival internasional. Dengan bermunculannya film-film sejenis, maka merupakan era bagi film Islam sebagai genre baru di industri perfilman Indonesia. Hadirnya film Islam sebagai sebuah genre baru ternyata mampu menarik jumlah penonton yang cukup besar. Berikut data jumlah penonton film religi Islam :

Tabel 2. Jumlah Penonton

Judul Film	Jumlah Penonton
Ayat Ayat Cinta	3.581.947
Ketika Cinta Bertasbih 1	3.100.906
Ketika Cinta Bertasbih 2	2.003.121
Sang Pencerah	1.206.000
Dalam Mihrab Cinta	623.105
Di Bawah Lindungan Ka'bah	520.267
Perempuan Berkalung Sorban	293.277

Kiamat Sudah Dekat	No data
3 Doa 3 Cinta	No data

Sumber : www.filmindonesia.or.id

Berdasarkan tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa film religi Islam telah mampu menarik jumlah penonton yang cukup besar, sehingga mampu menjadi produk film yang potensial yang mampu mendatangkan profit yang cukup besar bagi produser.

Seperti telah disinggung di atas, tak hanya unggul dalam jumlah penonton, namun film-film religi Islam berhasil memperoleh penghargaan yang berskala lokal maupun Internasional. Penghargaan-penghargaan yang berhasil diraih oleh film-film religi Islam dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3. Penghargaan Film Religi Islam

Judul Film	Penghargaan
Perempuan Berkalung Sorban	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meraih 2 penghargaan dalam Indonesian Movies Awards dalam kategori Pemeran Pembantu Wanita Terbaik dan Pemeran Utama Wanita Terfavorit 2. Meraih 7 Penghargaan di FFI 2009 dalam kategori pemeran pendukung pria terbaik, nominasi film terbaik, penyutradaraan terbaik, penulis scenario cerita adaptasi terbaik, pameran utama terbaik, pameran pendukung wanita terbaik, dan penata sinematografi terbaik 3. <i>Best Supporting Actrees</i> Asia Pacific Film Festival 2010.
3 Doa 3 Cinta	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Grand Jury Prize</i> di Vesoul International Film Festival Perancis 2009 2. <i>The Best Film</i> di Jakarta International Film Festival 2009 (Jiffest), 3. Masuk dalam seleksi resmi di berbagai festival film international seperti Dubai International Film Festival 2008, Pusan International Film Festival 2009, Goteborg International

	<p>Film Festival 2009, Asian Pacific Screen Award Australia dan lain sebagainya.</p> <p>4. Tujuh nominasi pada Festival Film Indonesia (FFI) 2008. Yoga Pratama berhasil meraih piala citra sebagai pemeran pemantu pria terbaik</p>
Kiamat Sudah Dekat	Pemenang di Festival Film Bandung tahun 2004 dengan kategori Aktor Terpuji
Ayat Ayat Cinta	<p>1. Film Terpuji, Sutradara Terpuji, Pemeran Utama Pria Terpuji dan Penata Musik Terpuji dalam Festival Film Bandung 2008.</p> <p>2. Anugerah Penonton Terbanyak dari MURI tahun 2008</p>
Ketika Cinta Bertasih	5 penghargaan dalam Indonesian Movie Awards 2010 untuk kategori Pemeran Pembantu Wanita Terbaik, Pendatang Baru Wanita Terbaik, Pendatang Baru Pria Terfavorit, Pendatang Baru Wanita Terfavorit, dan Film Terfavorit
Dalam Mihrab Cinta	Nominasi untuk kategori Pemeran Pria Terpuji dalam Festival Film Bandung 2011
Sang Pencerah	<p>1. Meraih penghargaan dalam Festival Film Bandung 2011 untuk kategori Film Terpuji, Aktor Pemeran Utama Terpuji, dan Sutradara Terpuji</p> <p>2. Pendatang Baru Pria Terfavorit dalam Indonesian Movie Awards 2011</p>
Di Bawah Lindungan Ka'bah	<p>1. Diikutsertakan dalam <i>The Best Foreign Language Film</i> 2012 dalam penghargaan Oscar 2012</p> <p>2. Ditayangkan dalam Asian Film Festival 2011</p> <p>3. Nominasi untuk 7 penghargaan namun memperoleh 1 gelar untuk kategori Penata Artistik Terpuji</p>

Sumber: Dari berbagai sumber

Dari data tersebut menunjukkan bahwa film religi Islam memang telah mampu menarik perhatian dari para kritikus film, tak hanya dari penonton.

BAB III

KONVENSI GENERIK FILM RELIGI (ISLAM)

III.1. PROFIL 8 FILM RELIGI (ISLAM)

III.1.1. KIAMAT SUDAH DEKAT

'Kiamat Sudah Dekat' adalah film Indonesia yang dirilis pada tahun 2003 dengan disutradarai oleh Deddy Mizwar. Film ini dibintangi oleh Andre Stinky, Deddy Mizwar, Ayu Pratiwi, dan Nazar Amir. Berawal dari musibah yang tidak sengaja menimpa Fandy (Andre Taulany) karena terkena lemparan es krim seorang bocah, dan sepatu larsnya yang hilang dicuri saat ia sedang membersihkan diri di sebuah musholla oleh Saprol (Muhammad Dwiky Riza), seorang bocah penggila musik rock. Fandy, seorang musisi *rock* kelahiran Amerika, akhirnya dipertemukan dan jatuh cinta dengan Sarah (Ayu Pratiwi), seorang gadis cantik dan berjilbab, putri Haji Romli (Deddy Mizwar). Namun sayang Sarah telah dijodohkan dengan Farid, seorang pemuda yang masih kuliah di Kairo. Dan tidak mungkin H. Romli rela menikahkan anaknya dengan pemuda berandalan yang buta agama, bahkan ketika ditanya soal khitan, Fandy tidak tahu apakah dia sudah dikhitan atau belum. Namun kenekatan Fandy membuat H. Romli memberinya kesempatan dengan beberapa syarat yaitu: harus bisa salat, mengaji, dan menguasai ilmu ikhlas dalam tempo dua minggu. Untuk lulus dari persyaratan tersebut, akhirnya Fandy meminta bantuan Saprol untuk mengajarnya salat dan mengaji. Upaya Fandy berpengaruh pada diri dan keluarganya yang kemudian menjadi ingin belajar tentang agama. Di akhir cerita ia berhasil mempersunting Sarah.

Film ini memasukkan unsur komedi dan cukup berhasil menarik perhatian penonton. Diproduksi oleh Demi Gisela Citra Sinema, film ini dilanjutkan dalam versi sinetron yang ditayangkan selama bulan ramadhan.

III.1.2. AYAT AYAT CINTA

‘Ayat-Ayat Cinta’ adalah sebuah film Indonesia karya Hanung Bramantyo yang dibintangi oleh Fedi Nuril, Rianti Cartwright, Carissa Putri, Zaskia Adya Mecca, dan Melanie Putra. Film ini adalah film religi hasil adaptasi dari sebuah novel *best seller* karya Habiburrahman El Shirazy berjudul ‘Ayat Ayat Cinta’, dan melakukan penayangan perdana pada pertama tahun 2008. Walaupun kisah dalam film dan novel ‘Ayat-Ayat Cinta’ berlatarkan kehidupan di Kairo, namun proses pengambilan gambar tidak dilakukan di kota itu karena kesulitan dalam memperoleh ijin.

Film ini merupakan kisah cinta yang dikemas dengan sarat akan nilai-nilai Islam. Fahri bin Abdillah adalah pelajar Indonesia yang berusaha menggapai gelar masternya di Al-Azhar, sebuah universitas ternama di Kairo. Berjibaku dengan panas-debu Mesir, berkuat dengan berbagai macam target dan kesederhanaan hidup, hingga bertahan dengan menjadi penerjemah buku-buku agama, dijalani Fahri dengan ikhlas. Sebagai laki-laki taat, Fahri tidak mengenal pacaran sebelum menikah. Film ini menceritakan kisah Fahri dengan perempuan-perempuan yang ada di sekitarnya. Selama di Mesir, ia berteman dekat dengan Maria Girgis, tetangga satu flat yang beragama Kristen Koptik tapi mengagumi Al-Qur'an. Kedekatannya dengan Fahri membuat Maria jatuh cinta yang ia ungkapkan lewat buku hariannya. Fahri juga disukai oleh Nurul, anak seorang kyai terkenal yang juga menekuni ilmu di Al-Azhar. Sebenarnya Fahri menaruh hati pada gadis manis ini. Sayang rasa mindernya yang hanya anak keturunan petani membuatnya tidak pernah menunjukkan rasa apa pun pada Nurul. Sementara Nurul pun menjadi ragu dan selalu menebak-nebak. Setelah itu ada Noura, yang juga tetangga Fahri. Noura selalu disiksa Ayahnya sendiri. Fahri berempati penuh dengan Noura dan ingin menolongnya. Namun Noura yang mengharap lebih yang kemudian menjadi masalah besar ketika Noura menuduh Fahri

memperkosanya. Terakhir muncullah Aisha, yang pertama kali ditemui Fahri di metro, saat Fahri membela Islam dari tuduhan kolot dan kaku. Aisha jatuh cinta pada Fahri. Selanjutnya Fahri memilih menihahi Aisha. Akibat patah hati yang mendalam, Maria jatuh sakit. Keprihatinan atas sakitnya Maria dan dibutuhkannya Maria sebagai saksi kunci yang meringankan Fahri atas tuduhan perkosaan atas Noura, mendorong Aisha memaksa Fahri untuk menikahi Maria. Dalam film digambarkan kesulitan Fahri membagi cinta yang adil atas kedua istrinya. Di akhir cerita, Maria meninggal karena sakit, dan Fahri hidup bahagia berdua dengan Aisha.

Dengan jalinan cerita seperti yang telah dijelaskan di atas, maka film ini diproduksi dengan biaya yang cukup besar, yaitu kurang lebih 10 milyar. Hasilnya, film ini sangat fenomenal dan menjadi film religi Islam terlaris. Kehadiran film ini kemudian mendorong diproduksi film-film lain yang sejenis.

III.1.3. PEREMPUAN BERKALUNG SORBAN

‘Perempuan Berkalung Sorban’ merupakan film drama romantis bertema Islam dari Indonesia yang dirilis pada tahun 2009 dan disutradarai oleh Hanung Bramantyo. Film ini dibintangi antara lain oleh Revalina S. Temat, Joshua Pandelaki, Nasya Abigail, Widyawati, Oka Antara, Reza Rahadian, dan Ida Leman. Film ini didistribusikan oleh Kharisma Starvision Plus dan dibuat berdasarkan novel berjudul sama tahun 2001 yang ditulis Abidah El Khalieqy, penulis wanita asal Jombang, Jawa Timur. Novel tersebut diadaptasikan menjadi sebuah naskah film oleh Ginatri S. Noer dan Hanung Bramantyo.

Film ini menyajikan latar tradisi sebuah sekolah pesantren di Jawa Timur yang cenderung mempraktikkan tradisi konservatif terhadap wanita dan kehidupan modern.

Dialog film ini dibawakan dalam bahasa Indonesia, bahasa Jawa, dan juga terkadang bahasa Arab yang sering digunakan di sekolah pesantren. Kisah dalam film ini berpusat pada perjalanan hidup tokoh perempuan bernama Anissa (Revalina S. Temat), seorang perempuan berkarakter cerdas, berani dan berpendirian kuat. Anissa hidup dan dibesarkan dalam lingkungan dan tradisi Islam konservatif di keluarga Kyai yang mengelola sebuah pesantren kecil Salafiah putri Al-Huda di Jawa Timur, Indonesia. Dalam lingkungan dan tradisi konservatif tersebut, ilmu sejati dan benar hanyalah al-Qur'an, Hadist dan Sunnah, dan buku-buku modern dianggap sebagai ajaran menyimpang. Dalam pesantren Salafiah putri Al-Huda diajarkan bagaimana menjadi seorang perempuan yang harus tunduk pada laki-laki, sehingga Anissa beranggapan bahwa ajaran Islam hanya membela laki-laki dan menempatkan perempuan dalam posisi sangat lemah dan tidak seimbang. Protes Anissa selalu diacuhkan. Hanya Khudori (Oka Antara), paman Anissa dari pihak ibunya yang selalu menemani Anissa, menghibur sekaligus menyajikan 'dunia' yang lain bagi Anissa. Diam-diam Anissa menaruh hati pada Khudori. Tapi cinta itu tidak terbalas karena Khudori menyadari dirinya masih ada hubungan dekat dengan keluarga Kyai Hanan (Joshua Pandelaki), ayah Anissa, sekalipun bukan sedarah. Hal itu membuat Khudori selalu mencoba menghindari perasaannya pada Anissa. Sampai akhirnya Khudori melanjutkan sekolah ke Kairo, Mesir. Secara diam-diam Anissa yang mendaftarkan kuliah ke Yogyakarta, Indonesia, dan diterima. Namun Kyai Hanan tidak mengizinkannya dengan alasan bisa menimbulkan fitnah, ketika seorang perempuan belum menikah berada sendirian jauh dari orang tua. Namun Anissa bersikeras dan protes kepada ayahnya. Akhirnya Anissa malah dinikahkan dengan Samsudin (Reza Rahadian), seorang anak Kyai dari pesantren Salaf besar di Jawa Timur. Sekalipun hati Anissa berontak, tapi pernikahan itu dilangsungkan juga. Kenyataannya

Samsudin yang berperangai kasar dan ringan tangan menikah lagi dengan Kalsum (Francine Roosenda). Harapan untuk menjadi perempuan muslimah yang mandiri bagi Anissa seketika runtuh. Dalam kiprahnya itu, Anissa dipertemukan lagi dengan Khudori dan keduanya masih sama-sama mencintai. Film kemudian menceritakan perjalanan cinta Anissa dan Khudori dan juga perjuangan Anissa untuk membela hak-hak perempuan muslim di tangan rintangan keluarga pesantrennya yang konservatif.

III.1.4. KETIKA CINTA BERTASBIH 1&2

‘Ketika Cinta Bertasbih’ merupakan film Indonesia yang dirilis pada tahun 2009 yang disutradarai oleh Chaerul Umam. Film ini dibintangi antara lain oleh Kholidi Asadil Alam, Oki Setiana Dewi, Alice Norin, Andi Arsyil Rahman, Meyda Sefira, Deddy Mizwar, Niniek L. Karim, Didi Petet, Habiburrahman El Shirazy, Aspar Paturusi, Din Syamsudin, Slamet Rahardjo, dan El Manik.

Film ini diangkat dari novel *best seller* karangan Habiburrahman El Shirazy yang berjudul sama. ‘Ketika Cinta Bertasbih’ merupakan film Indonesia terlaris tahun 2009 dengan jumlah penonton 3 Juta orang. Kemudian diikuti sekuelnya, ‘Ketika Cinta Bertasbih 2’ yang berhasil meraih 1,5 Juta penonton.

Film ini menceritakan kehidupan tokoh utamanya Khairul Azzam, seorang mahasiswa Indonesia yang sedang menuntut ilmu di Al-Azhar University, Kairo. Atas usahanya yang gigih dia berhasil memperoleh beasiswa untuk belajar di Al Azhar Mesir selepas menamatkan Aliyah di desanya. Baru setahun di Kairo dan menjadi mahasiswa berprestasi, ayahnya meninggal dunia. Sebagai anak tertua Azzam mau tidak mau harus bertanggung jawab atas kehidupan keluarganya, dikarenakan adiknya masih kecil-kecil. Sementara itu, dia sendiri harus menyelesaikan studinya. Akhirnya

dia mulai membagi waktu untuk belajar dan mencari nafkah. Ia mulai membuat tempe dan bakso yang ia pasarkan di lingkungan KBRI di Kairo. Berkat keahlian dan keuletannya dalam memasak, Azzam menjadi populer dan dekat dengan kalangan staf KBRI di Kairo. Tapi hal itu berimbas pada kuliah Azzam yang belum menyelesaikan kuliahnya. Seringnya Azzam bekerja di KBRI Kairo mempertemukan ia dengan puteri duta besar, Eliana Pramesthi Alam. Eliana adalah lulusan Perancis yang melanjutkan S-2 nya di Kairo. Selain cerdas, Eliana juga terkenal di kalangan mahasiswa karena kecantikannya. Ia bahkan bermain sinetron di Jakarta. Segudang prestasi dan juga kecantikan Eliana membuat Azzam menaruh hati pada Eliana. Tetapi Azzam urung menjalin hubungan lebih dekat dengan Eliana, karena selain sifat dan kehidupannya yang sedikit bertolak belakang dengannya. Selanjutnya Azzam disarankan untuk melamar seorang mahasiswa cantik bernama Anna Althafunnisa, karena memakai jilbab dan sholehah, bapaknya seorang Kiai Pesantren bernama Kiai Luthfi Hakim. Niat untuk melamar lewat seorang ustadz ditolak atas dasar status, yaitu sekolah yang tidak juga selesai, dan lebih dikenal karena berjualan tempe dan bakso. Selain itu, Anna telah dilamar lebih dulu oleh seorang pria bernama Furqon, sahabat Azzam yang berasal dari keluarga kaya yang juga cerdas dan akan segera menyelesaikan S-2 nya. Furqon lalu mendapat musibah yang sangat menghancurkan harapan-harapan hidupnya, yaitu tertular AIDS secara tak sengaja. Azzam yang sudah sangat rindu dengan keluarganya memutuskan untuk serius dalam belajar, hingga akhirnya berhasil lulus. Azzam pun menepati janjinya ke keluarganya untuk kembali ke kampung dan segera mencari jodoh di sana, memenuhi amanat ibunya.

Di film berikutnya dimulai dengan keindahan suasana dini hari di Pesantren Darul Quran, lewat tokoh Anna Althafunnisaa. Seorang putri dari Kiai Lutfi pemilik pondok pesantren Daarul Qur'an. Ia menerima pinangannya dari Furqan. Namun,

akhirnya mereka bercerai setelah Furqon mengakui bahwa dirinya tertular virus HIV. Azzam juga diceritakan selalu gagal untuk menikah, karena calon yang diajukan selalu ditolak oleh ibunya atau lamarannya ditolak oleh pihak perempuan. Hingga akhirnya ia menemukan calon istri yang pas. Namun sayang terjadi kecelakaan yang merenggut nyawa ibunya dan membuat Azzam harus istirahat dalam jangka waktu lama. Akhirnya sang calon istri menikah dengan orang lain. Di akhir cerita, Azzam dapat menikah dengan Anna.

III.1.5. DALAM MIHRAB CINTA

‘Dalam Mihrab Cinta’ adalah film Indonesia yang dirilis pada tahun 2010 dengan disutradarai oleh Habiburrahman El Shirazy yang diprouksi oleh SinemArt Pictures yang dibintangi oleh Dude Harlino, Asmirandah, dan Meyda Sefira dengan yang dirilis pada tahun 2010. Film ini diangkat dari novel berjudul sama.

Syamsul (Dude Harlino) bertekad menuntut ilmu di sebuah pesantren di Kediri, meninggalkan kehidupannya yang cukup nyaman. Ia bertemu dengan Zizi (Meyda Sefira) putri pemilik pesantren yang pernah ditolongnya ketika dijambret di kereta, yang kejadian tersebut membuat mereka jadi dekat. Di pesantren Syamsul diusir karena dituduh mencuri akibat fitnah sahabatnya sendiri Burhan (Boy Hamzah). Akibat keluarganya sendiri juga tidak mempercayainya, akhirnya Syamsul benar-benar menjadi seorang pencopet. Di tengah kekacauan dan kegelapan hidupnya, Syamsul akhirnya bertobat dan bertemu dengan Silvi (Asmirandah) seorang gadis solehah. Sayangnya beberapa hari sebelum mereka menikah, Silvi meninggal akibat kecelakaan. Setelah beberapa lama patah hati, akhirnya Syamsul membuka hatinya kepada Zizi dan merekapun akhirnya menikah.

III.1.6. 3 DOA 3 CINTA

Film ini bercerita tentang tiga sahabat, Huda, Rian dan Syahid, yang tinggal di pesantren di sebuah kota kecil yang terletak di daerah Jawa Tengah. Mereka memiliki rencana dalam hidup mereka masing-masing setelah lulus dari pesantren sebulan lagi. Berlokasi di sebuah tempat rahasia, sebuah dinding tua di belakang pesantren, mereka menulis harapan-harapan mereka di dinding.

Huda (Nicholas Saputra), ingin mencari ibunya yang kabarnya berada di suatu tempat di Jakarta. Ibunya telah bertahun-tahun tidak mengunjunginya dan setahun belakangan tidak mengiriminya surat lagi. Huda akhirnya bertemu dengan Dona Satelit (Dian Sastrowardoyo) seorang penyanyi dangdut pemula yang seksi ketika di panggung dan terobsesi menjadi bintang terkenal di Jakarta. Huda memintanya untuk membantunya mencari keberadaan ibunya di Jakarta. Seringnya mereka bertemu membuat keduanya terjalin dalam relasi yang cukup dekat.

Rian (Yoga Pratama) adalah santri yang berasal dari Surabaya. Dia mendapatkan sebuah hadiah sebuah *handycam* dari ibunya di hari ulang tahunnya. Rombongan pasar malam terutama layar tancap yang kebetulan sedang singgah di desa itu membuat Rian semakin obsesif terhadap kamera. Rian ingin melanjutkan usaha studio ayahnya. Ia kemudian berkonflik dengan ibunya yang merencanakan untuk menikah lagi. Kejadian itu seakin menguatkan niatnya untuk bergabung dengan rombongan layar tancap.

Syahid (Yoga Bagus), berasal dari keluarga miskin. Ayahnya sakit keras. Syahid bergabung pada pengajian garis keras yang merencanakan untuk melakukan aksi bom bunuh diri yang dipercaya sebagai tindakan jihad. Keputusan tersebut dilatarbelakangi oleh kebenciannya pada seorang berkebangsaan Amerika yang

membeli tanahnya dengan harga murah. Namun akhirnya ia menarik kembali niatnya.

Film '3 Doa 3 Cinta' meraih *Grand Jury Prize* di Vesoul International Film Festival Perancis 2009, dan juga meraih *The Best Film* di Jakarta International Film Festival 2009 (Jiffest), selain itu 3 Doa 3 Cinta masuk seleksi resmi di berbagai festival film internasional seperti Dubai International Film Festival 2008, Pusan International Film Festival 2009, Goteborg International Film Festival 2009, Asian Pacific Screen Award Australia dan lain sebagainya. Film 3 Doa 3 Cinta juga meraih tujuh nominasi pada Festival Film Indonesia (FFI) 2008. Yoga Pratama berhasil membawa pulang piala citra sebagai pemeran pemantu pria terbaik.

Disutradarai oleh Nurman Hakim yang juga seorang lulusan pesantren, film ini dinilai cukup berhasil dalam menggambarkan kondisi sesungguhnya pesantren di Indonesia. Banyak pengamat yang menyatakan bahwa film ini juga berhasil menampilkan wajah Islam di Indonesia yang plural dengan diwakili oleh ketiga tokoh utamanya (Sasono, 2009).

III.1.7. SANG PENCERAH

'Sang Pencerah' adalah film drama tahun 2010 yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo berdasarkan kisah nyata tentang pendiri Muhammadiyah, Ahmad Dahlan. Film ini dibintangi oleh Lukman Sardi sebagai Ahmad Dahlan, Ihsan Idol sebagai Ahmad Dahlan Muda, dan Zaskia Adya Mecca sebagai Nyai Ahmad Dahlan.

Film ini bercerita tentang toleransi, kekerasan berbalut agama, dan semangat untuk perubahan. 'Sang Pencerah' mengungkapkan sosok pahlawan nasional itu dari sisi yang tidak banyak diketahui publik. Selain mendirikan organisasi Islam Muhammadiyah, lelaki tegas pendirian itu juga dimunculkan sebagai pembaharu

Islam di Indonesia. Ia memperkenalkan wajah Islam yang moderen, terbuka, serta rasional. Versi novel kisah ini ditulis oleh wartawan-sastrawan Akmal Nasery Basral, dan mendapat predikat Fiksi Terbaik Islamic Book Fair Award 2011.

Sepulang dari Mekah, Darwis muda (Muhammad Ihsan Tarore) mengubah namanya menjadi Ahmad Dahlan. Seorang pemuda usia 21 tahun yang gelisah atas pelaksanaan syariat Islam yang melenceng ke arah sesat, Syirik dan Bid'ah. Dengan sebuah kompas, dia menunjukkan arah kiblat di Masjid Besar Kauman yang selama ini diyakini ke barat ternyata bukan menghadap ke Ka'bah di Mekah, melainkan ke Afrika. Usul itu membuat para kiai, termasuk penghulu Masjid Agung Kauman, Kyai Penghulu Cholil Kamaludiningrat (Slamet Rahardjo), meradang. Ahmad Dahlan dianggap membangkang aturan yang sudah berjalan selama berabad-abad lampau. Walaupun usul perubahan arah kiblat ini ditolak, melalui suraunya Ahmad Dahlan (Lukman Sardi) mengawali pergerakan dengan mengubah arah kiblat yang salah. Ahmad Dahlan dianggap mengajarkan aliran sesat, menghasut dan merusak kewibawaan Keraton dan Masjid Besar. Bukan sekali ini Ahmad Dahlan membuat para kyai naik darah. Dalam khotbah pertamanya sebagai khatib, dia menyindir kebiasaan penduduk di kampungnya. Akibatnya, Dahlan semakin dimusuhi. Langgar kidul di samping rumahnya, tempat dia salat berjemaah dan mengajar mengaji, bahkan sempat hancur diamuk massa lantaran dianggap menyebarkan aliran sesat. Dahlan, yang piawai bermain biola juga dianggap kontroversial. Ia dituduh sebagai kyai Kafir karena membuka sekolah yang menempatkan muridnya duduk di kursi seperti sekolah modern Belanda, serta mengajar agama Islam di Kweekschool atau sekolah para bangsawan di Jetis, Yogyakarta. Tak hanya itu, Ahmad Dahlan juga dituduh sebagai kyai Kejawen hanya karena dekat dengan lingkungan cendekiawan priyayi Jawa di Budi Utomo. Tapi tuduhan tersebut tidak membuat pemuda Kauman

itu surut. Dengan ditemani isteri tercinta, Siti Walidah (Zaskia Adya Mecca) dan lima murid murid setianya : Sudja (Giring Ganesha), Sangidu (Ricky Perdana), Fahrudin (Mario Irwinsyah), Hisyam (Dennis Adhiswara) dan Dirjo (Abdurrahman Arif), Ahmad Dahlan membentuk organisasi Muhammadiyah dengan tujuan mendidik umat Islam agar berpikiran maju sesuai dengan perkembangan zaman.

Film ini disutradarai oleh Hanung Bramantyo dan diproduksi oleh MD Entertainment. Sama seperti film *Ayat-Ayat Cinta*, film ini mendapat dukungan penuh dari organisasi Islam, Muhammadiyah karena film ini memang menjadi semacam biografi dari pendiri organisasi Islam terbesar di Indonesia tersebut.

III.1.8. DI BAWAH LINDUNGAN KA'BAH

'Di Bawah Lindungan Ka'bah' adalah film drama Indonesia yang dirilis pada tahun 2011 dan disutradarai oleh Hanny R. Saputra yang dibintangi oleh Laudya Cynthia Bella dan Herjunot Ali. Film ini merupakan adaptasi dari novel karya Buya Hamka yang berjudul sama pada tahun 1978.

Berlatar belakang perkampungan Minangkabau di Sumatera Barat tahun 1920-an, film ini menceritakan tentang kesetiaan dan pengorbanan cinta seorang pemuda bernama Hamid yang lahir dari keluarga tidak mampu dan hanya dibesarkan oleh seorang ibu. Film ini dulunya juga pernah diproduksi pada tahun 1981 dan disutradarai oleh Asrul Sani dengan pemain utama Camelia Malik dan Cok Simbara dan cukup menuai sukses di bioskop-bioskop seluruh Indonesia pada saat itu.

Hamid dan Zainab berasal dari dua keluarga dengan tingkat sosial yang berbeda. Hamid berasal dari keluarga miskin dan Zainab berasal dari keluarga kaya. Hamid mendapat dukungan dana sekolah dari ayah Zainab dan ibunya bekerja di

rumah keluarga Zainab. Pertemuan demi pertemuan membuat keduanya saling jatuh cinta. Namun karena perbedaan ekonomi dan dibayangi hutang budi, ibu Hamid melarang anaknya untuk berharap memiliki Zainab. Cobaan demi cobaan pun mendera keduanya. Mulai dari diusirnya Hamid dari kampung karena dituduh secara tidak sopan menyentuh Zainab hingga akan dijodohkannya Zainab dengan anak seorang saudagar kaya. Hamid yang terusir dari kampungnya akhirnya berkelana hingga sampai ke Mekkah dan menunaikan ibadah haji seperti yang diimpikannya. Sementara Zainab tetap menjaga setia janjinya untuk menikah hanya dengan orang yang ia cintai. Di Mekkah Hamid terus beribadah hingga akhirnya meninggal di hadapan Ka'bah. Begitu juga dengan Zainab yang meninggal karena sakit.

III.2. KAJIAN GENRE FILM RELIGI ISLAM PASCA ORDE BARU

Penelitian ini menggunakan analisis genre. Analisis genre yang dilakukan berdasarkan metode yang dilakukan oleh Jane Stokes, yaitu dengan melakukan pengamatan pada film dan melakukan pencatatan untuk mengisi data-data sebagai berikut :

Tabel 4. Data-Data Konvensi Generik

No	Elemen	Uraian
1.	Judul	
2.	Setting	
3.	Lokasi	
4.	Ikonografi	
5.	Peristiwa-Peristiwa Naratif	
6.	Karakter-Karakter	
7.	Struktur Plot	

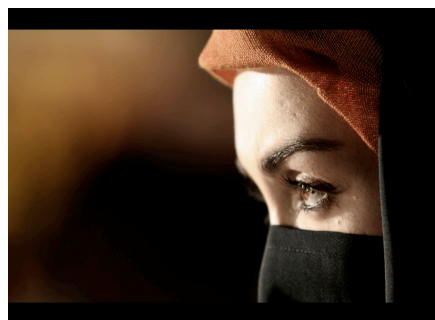
Tujuan penggunaan metode ini adalah untuk mengetahui kecenderungan struktur yang digunakan oleh genre-genre tersebut ketika berbicara tentang topik film religi Islam. Berdasarkan analisis genre yang telah dilakukan, maka konvensi generik yang ditemukan dalam film religi Islam pasca orde baru adalah tema-tema berikut :

III.2.1. *Arabian Style*

Kecenderungan yang muncul dalam film-film Islam adalah *Arabian style* atau budaya Arab yang kemudian identik dengan Islam. Gaya *ala* Arab yang ditampilkan dalam film-film Islam muncul dalam dua tema, yaitu *fashion style* dan penggunaan terminologi Arab. Keduanya dibahas sebagai berikut :

Fashion Style

Film-film religi Islam tidak pernah melewatkan untuk menampilkan gaya berbusana yang dianggap menampilkan citra Islam, yaitu apa yang disebut dengan busana muslim. Untuk perempuan, busana muslim(ah) identik dengan penggunaan jilbab, yang diikuti dengan pakaian yang menutup seluruh tubuh. Bahwa perempuan diharuskan untuk berpakaian yang menutup aurat merupakan perintah yang tercantum dalam Al-Qur'an. Berikut adalah penampilan para pemeran perempuan :



Gambar 1.
Aisha dalam film 'Ayat Cinta



Gambar 2
Annisa dalam ‘Perempuan Berkalung Sorban’



Gambar 3
Zaenab dalam ‘Di Bawah Lindungan Ka’bah’

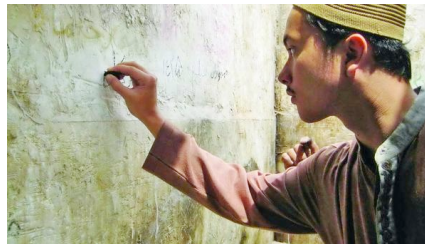


Gambar 4
Nyai Ahmad Dahlan dalam ‘Sang Pencerah’

Untuk laki-laki, busana yang dikenakan adalah baju koko dengan celana longgar ditambah dengan peci atau surban. Busana ini kemudian identik dengan citra yang ditampilkan yaitu sebagai laki-laki yang alim. Penampilan para pemeran laki-laki antara lain dapat dilihat sebagai berikut :



Gambar 5.
KHA Dahlan dalam ‘Sang Pencerah’



Gambar 6.
Huda dalam ‘3 Doa 3 Cinta’



Gambar 7.
Hamid dalam ‘Di Bawah Lindungan Ka’bah’



Gambar 8
Khoirul Azzam dalam ‘Ketika Cinta Bertasbih’

Penggunaan busana muslim(ah) seperti yang ditampilkan ilustrasi-ilustrasi di

atas memberikan impresi bagi penonton bahwa mereka yang menggunakan busana muslim(ah) merupakan figur laki-laki/perempuan yang baik. Dalam film-film tersebut tidak semua pemain perempuan/laki-laki menggunakan busana yang demikian. Namun, mereka yang tidak menggunakan busana tersebut dikategorikan sebagai tokoh yang tidak alim.

Misalnya dalam film ‘Ketika Cinta Bertasbih 1&2’, dalam film tersebut terdapat tokoh perempuan yang bernama Eliana. Dia memang bukan tokoh antagonis, namun dia merupakan perempuan yang bergaya *ala* barat yang bebas. Dia adalah perempuan yang cantik, pandai, seorang pemain sinetron dan anak duta besar. Tapi gaya hidup bebasnya dianggap bukan mencerminkan karakter seorang muslim. Penampilannya tidak berjilbab dan sangat ‘barat’, mulai dari wajah dan cara berpakaian. Khoirul Azzam, si tokoh utama laki-laki, yang sebenarnya menaruh hati padanya terpaksa merubah perasaannya karena Eliana bukan merupakan perempuan yang alim. Salah satu indikatornya adalah Eliana tidak berjilbab,

Di film yang sama, tokoh laki-laki lain yang bernama Furqon, merupakan mahasiswa yang pandai, tampan dan anak orang kaya. Namun ia juga bukan dikategorikan sebagai laki-laki alim karena ia berkarakter agak sombong dan ceroboh. Penampilan berbusananya juga *ala* barat yang tak berbusana muslim kecuali pada momen-momen tertentu, misalnya ketika dating ke pesantren.

Dalam film ‘3 Do’a 3 Cinta’ pemeran utama perempuan bukanlah perempuan alim, namun seorang penyanyi dangdut yang seksi yang berpakaian minim dan melakukan goyang yang sensual. Ia juga berani mengambil inisiatif secara seksual, misalnya menggoda dan mencium. Dia bukanlah pilihan Huda, sang tokoh utama, walaupun mereka dekat. Pilihan Huda adalah anak sang kyai pemimpin pesantren yang berjilbab yang merepresentasikan sebagai perempuan yang alim dan baik.

Busana muslim(ah) merupakan sarana yang menegaskan identitas penggunanya sebagai seorang muslim. Dalam film-film religi tokoh-tokoh utama yang berkarakter sebagai tokoh yang alim, baik dan ideal semakin menegaskan karakter tersebut lewat busana yang dikenakannya. Hal ini sejalan dengan pemikiran Sonja Van Wichelen yang secara khusus menjelaskan tentang jilbab. Menurut Van Wichelen, jilbab yang digunakan oleh seorang perempuan Islam menegaskan status dan derajatnya sebagai seorang muslim (2007, 102).

Arabic Terminology

Tokoh alim atau protagonist dalam film-film religi Islam selalu mengucapkan istilah-istilah Arab dalam percakapannya. Istilah yang cukup sering digunakan adalah, *Insya Allah, Alhamdulillah, Astaghfirullah*. Selain itu, istilah lain yang juga digunakan adalah pemakaian kata *abi/ummi* untuk menggantikan kata ayah/ibu. Pengucapan istilah-istilah arab tersebut, sama seperti penggunaan busana muslim(ah) semakin menegaskan identitas si penggunanya sebagai seorang muslim.

III.2.2. Representation of Gender

Film-film religi Islam menampilkan karakteristik laki-laki dan perempuan yang hamper sama. Yang menarik, bagaimana gender ditampilkan dalam film sangat berbeda dengan wacana dominan tentang laki-laki dan perempuan dalam agama. Untuk membahas tema ini, tulisan ini dibagi ke dalam tiga bagian sebagai berikut :

Islamic Masculinity

Wacana *Islamic masculinity* atau bagaimana seorang muslim yang maskulin diwacanakan dalam film-film religi Islam, berbeda dengan wacana dominan tentang laki-laki yang religious. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan oleh peneliti, setidaknya ada dua wacana yang kerap menjelaskan identitas seorang muslim, yaitu wacana tentang poligami dan wacana hipermaskulinitas.

Di akhir pemerintahan Suharto, terjadi pergeseran wacana tentang maskulinitas dari wacana yang sekular ke wacana yang religius. Wacana maskulinitas yang religius ini merupakan wacana alternatif atas wacana tunggal tentang maskulinitas yang dikembangkan oleh pemerintah orde baru.

Hegemonic masculinity di era Suharto diwakili oleh figur 'bapak'. Dalam tradisi Jawa, bapak tidak hanya mengacu pada laki-laki yang memiliki anak. 'Bapak' adalah simbol laki-laki yang memiliki kekuasaan atas perempuan dan anak-anaknya. Dalam politik orde baru, 'bapak' menguasai pengikut-pengikut loyalnya yang disebut dengan anak buah, model relasi tersebut lalu diistilahkan dengan *bapakism* (Pye dan Pye, 1985:306). Relasi bapak-anak buah diformalkan dalam struktur birokratis. *Bapakism* merupakan sosok priyayi Jawa kelas atas menjadi sosok maskulin ideal. Soeharto menasbihkan diri sebagai figur 'bapak' dengan menyebut dirinya sebagai 'bapak pembangunan'. Ia tidak hanya memiliki kekuasaan penuh atas anak-anak dan istrinya atau laki-laki yang berada di bawah dominasinya, namun juga berkuasa di sektor bisnis, dan juga negara. Soeharto kembali menanamkan hegemoni bahwa kekuasaan yang dimilikinya adalah semata-mata sebagai kodrat dari Tuhan yang tidak bisa dipertanyakan (Clark, 2004:118). Sikapnya yang tenang dan berwibawa menunjukkan kualitas akal atau logika rasional atas nafsu. Karakter ini menjadi referensi laki-laki ideal (dalam Nilan *et. al.*, 2007). Pemerintahan orde baru di bawah

kepemimpinan Soeharto adalah pemerintahan militeristik. Akibatnya, wacana maskulinitas di periode orde baru beririsan dengan wacana militer. Konsep *bapakism* yang telah disinggung di atas juga menggambarkan relasi hierarkis antara perwira militer dengan bawahannya. Paramadhita (2007) melihat bahwa konsep *bapakism* yang merepresentasikan maskulinitas di era orde baru tidak hanya memasukkan nilai-nilai priyayi, namun juga militerisme.

Bangkitnya Islam di era setelah Suharto memberikan ruang bagi laki-laki untuk menampilkan maskulinitas dari sisi religiusitas yang pada era Suharto telah tersubordinasi. Dengan menggunakan Al-Qur'an laki-laki mulai menunjukkan superioritas mereka. Bentuk superioritas mereka antara lain ditunjukkan dengan praktek poligami. Praktek poligami bukan hanya bentuk dominasi laki-laki atas perempuan namun juga merupakan sarana bagi laki-laki untuk menguatkan posisi mereka di masa kebangkitan Islam. Seperti diketahui, di era orde baru, poligami terlarang dilakukan oleh pegawai negeri. Negara melakukan kampanye keluarga berencana sebagai keluarga ideal, yang merupakan keluarga batih yang monogami. Poligami seringkali dilabeli sebagai praktik yang memalukan dan hina. Namun segalanya berubah pasca Suharto turun dari kekuasaannya. Para pejabat negara dan daerah, para ulama dan selebritas tak lagi ragu-ragu untuk menunjukkan kepada publik atas praktik poligami yang dilakukan. Seorang pengusaha restoran, Puspowardoyo bahkan menyelenggarakan *poligamy award*, yaitu pemberian penghargaan bagi mereka yang berhasil melakukan praktik poligami. Bagi laki-laki yang melakukan praktik poligami, hal tersebut merupakan konsekuensi logis atas hasrat seksual laki-laki. Poligami merupakan solusi bagi laki-laki untuk mengatur hasrat seksual mereka dan menghindari zina. Menurut Van Wichelen (2005) poligami bagi muslim merupakan tindakan untuk melakukan afirmasi atas maskulinitas mereka

daripada untuk membangun identitas mereka sebagai seorang muslim. Handajani (2010) menegaskan bahwa poligami merupakan jalan bagi seorang muslim untuk mempraktikkan kekuasaan mereka dengan menggunakan Islam sebagai upaya untuk melawan versi orde baru tentang bagaimana menjadi laki-laki.

Wacana yang berikutnya adalah wacana hipermaskulinitas. Pergerakan kelompok-kelompok mulai muncul secara terbuka sejak jatuhnya pemerintahan Suharto. Misalnya pada bulan November 2000, sekelompok orang yang tergabung dalam organisasi Islam yaitu Gerakan Pemuda Ka'bah menyerang 350 kelompok gay dan waria yang sedang mengadakan pertunjukan seni di Kaliurang, Yogyakarta. Penyerangan ini mengakibatkan kurang lebih 25 orang terluka. Serbuan kelompok Islam ini penuh dengan emosi kemarahan dan agresif. Contoh lain adalah kelompok FPI yang merusak bangunan-bangunan yang dinilai sebagai tempat maksiat, seperti pub, karaoke dan rumah biliar. Tak hanya itu, mereka juga menyerang kelompok-kelompok yang berbeda ideologi dengan mereka. Kelompok-kelompok Islam tersebut memiliki misi untuk menegakkan nilai-nilai dan norma-norma Islam dengan melakukan kekerasan. Kekerasan yang mereka lakukan merupakan upaya mereka untuk menampilkan maskulinitas mereka (Boelstorfs, 2004).

Namun, maskulinitas yang ditampilkan dalam film-film religi Islam, bukan wacana-wacana tersebut yang muncul. Misalnya wacana tentang poligami. Film-film religi justru membawa wacana yang berbeda. Dalam film-film religi Islami, poligami bukanlah pilihan bagi laki-laki yang ditampilkan sebagai laki-laki yang sholeh. Justru poligami digambarkan sebagai praktik yang berat karena sangat sulit untuk berlaku adil. Dari 8 film yang diteliti, tidak satu filmpun yang menampilkan sang tokoh utama yang melakukan poligami.

Dalam film 'Ayat-Ayat Cinta' yang bercerita tentang poligami, diceritakan

Fahri sang tokoh utama menikah dengan dua orang perempuan. Ide poligami bukanlah keinginan Fahri, namun dari Aisha sang istri pertama karena Maria sedang sakit keras dan diperlukan kesaksiannya dalam persidangan untuk melepaskan Fahri dari tuduhan melakukan perkosaan terhadap Noura. Selama berpologami, digambarkan Fahri yang merasa berat untuk berlaku adil. Di akhir cerita, Maria akhirnya meninggal dunia, yang berarti menyelesaikan persoalan poligami yang dialami Fahri. Monogami menjadi akhir yang membahagiakan.

Dalam film '3 Do'a 3 Cinta' persoalan poligami sedikit disinggung ketika kyai pemimpin pesantren menghadiri kerabatnya yang juga pemimpin pesantren menikah untuk yang ketiga kalinya. Sang kyai ditawarkan untuk menikah lagi karena tak kunjung memiliki anak lelaki sebagai penerus pemimpin pesantren. Sesampainya di rumah terjadi dialog antara sang kyai dan istrinya. Istri kyai mempersoalkan mengapa kyai harus menikah lagi padahal sudah punya banyak anak. Dikatakan bahwa poligami itu memang diperbolehkan, tapi apa tetap harus dilakukan ketika ia sudah memperoleh anak laki-laki dan perempuan.

Dalam film 'Ketika Cinta Bertasbih' terdapat dialog tentang poligami ketika acara lamaran Furqon terhadap Anna. Anna mengajukan syarat bahwa ia tidak bersedia untuk dipoligami. Alasannya adalah ia tidak bersedia untuk membagi cinta dengan perempuan lain. Begitu juga dengan film 'Perempuan berkalung sorban'. Dalam film itu diceritakan Annisa yang minta cerai ketika sang suami berencana untuk menikah lagi.

Untuk isu hipermaskulinitas, film-film religi Islam mewacanakan perlunya melakukan tenggang rasa dengan pihak lain yang berbeda keyakinan. Kekerasan tidak diperbolehkan karena menyakiti pihak lain. Misalnya dalam film '3 Do'a 3 Cinta' terdapat dialog antara kyai dan para santri perlunya menghormati orang-orang Kristen

dan Yahudi. Di film itu juga, digambarkan bahwa seorang santri yang menimba ilmu agama di pesantren hanyalah manusia biasa yang mempunyai sisi baik dan buruk. Mereka terkadang melanggar aturan pesantren, mengintip kamar perempuan, berciuman dengan perempuan, dan berkelahi. Representasi orang yang shaleh dalam hal ini diwakili oleh santri sangat berbeda dengan yang dicitrakan oleh mereka yang tergabung dalam organisasi Islam. Mereka mencitrakan sebagai orang yang suci yang jauh dari hal-hal maksiat, karena itulah segala hal yang dianggap oleh mereka sebagai perbuatan maksiat harus dihancurkan lewat jalan kekerasan.

Laki-laki dalam film-film religi bukanlah laki-laki yang agresif dan *powerful*. Namun mereka merupakan laki-laki yang memiliki karakter seperti yang disebut Pam Nilan (2009) sebagai *personal/moral self regulation*. Mengutip teori Foucault tentang *technology of the self*, *personal/moral self regulation* mengacu pada *the power of the self*, yaitu laki-laki yang mengutamakan akal daripada emosi. Sesungguhnya karakter ini berakar dari budaya Jawa dan direpresentasikan pada figur Suharto. Implementasi dari karakter ini adalah ia rajin beribadah, seperti sholat lima waktu, membaca Al-Qur'an, dan menghadiri pengajian. Tokoh Fahri dalam 'Ayat-Ayat Cinta', Khoirul Azam dalam 'Ketika Cinta Bertasbih', Syamsul dalam 'Dalam Mihrab Cinta', dan KHA Dahlan dalam 'Sang Pencerah' sangat mencerminkan sosok yang memiliki karakter *personal/moral self regulation* ini.

Laki-laki yang sholeh juga ditampilkan sebagai sosok yang sangat menghormati perempuan. Fahri misalnya, ia membela Aisha yang akan dipukul seorang laki-laki di dalam metro. Ia juga memberikan penjelasan kepada seorang jurnalis Amerika tentang kewajiban seorang laki-laki untuk toleran dan menghormati perempuan. Laki-laki tidak sepenuhnya melakukan kontrol pada perempuan. Dalam film 'Perempuan Berkalung Sorban' laki-laki yang terlalu mengontrol perempuan dan

melakukan kekerasan pada perempuan justru merupakan tokoh antagonis. Dalam film religi Islam, superioritas laki-laki bukan pada kekuatan fisiknya, namun pada sikapnya.

Perempuan yang Berdaya

Perempuan dalam film religi Islam bukan sebagai pihak yang pasif, namun juga berdaya. Perempuan ditampilkan sebagai sosok yang cerdas, cantik, kaya, dan berani. Perempuan mampu menjadi pengambil keputusan bagi dirinya sendiri dan bahkan bagi laki-laki. Perempuan mampu mengekspresikan pendapat dan hal-hal yang dipercaya.

Tokoh Aisha dalam film 'Ayat Ayat Cinta' dan Anna dalam film 'Ketika Cinta Bertasbih' memiliki kesamaan karakter, yaitu cantik, cerdas, dan berani mengemukakan pendapat dan berani mengambil keputusan. Aisha adalah pengambil keputusan bagi suaminya, Fahri, untuk poligami sebagai solusi agar ia bebas dari fitnah. Anna sebagai mahasiswa S2 Al-Azhar berani menanyakan alasan mengapa suaminya, Furqon, menolak untuk menggaulinya dan mengambil keputusan untuk cerai setelah mengetahui ia terinfeksi HIV. Annisa dalam 'Perempuan Berkalung Sorban' merupakan tokoh yang berani melawan diskriminasi yang dilakukan ayahnya sebagai pesantren karena dia perempuan. Ia juga berani melawan kekerasan yang dilakukan oleh suaminya. Tokoh Sarah dalam 'Kiamat Sudah Dekat' berperan sebagai tokoh yang mampu merubah Fandy menjadi laki-laki yang shaleh (sholat, membaca Al-Qur'an dan ikhlas). Sarah juga berani melawakan perintah ayahnya untuk menikah dengan laki-laki pilihan ayahnya. Tokoh Nyai Ahmad Dahlan dalam film 'Sang Pencerah' menjadi istri yang pendapatnya selalu didengarkan oleh suaminya, KHA

Dahlan. Zizi dalam ‘Dalam Mihrab Cinta’ tidak ragu-ragu menyuarakan pembelaannya pada Syamsul ketika semua orang menghujatnya.

Representasi perempuan dalam film-film religi Islam ini tentunya berbeda dengan bagaimana perempuan muslimah yang diwacanakan kelompok dominan, yaitu sebagai perempuan yang harus tunduk pada perintah suami, pasif, dan subordinat. Perempuan dianggap tidak sederajat dengan laki-laki, di mana akar keyakinannya berdasarkan pada tiga asumsi teologis : a) Ciptaan Allah yang utama adalah laki-laki, karena perempuan diciptakan dari tulang rusuk laki-laki, b) Perempuan digambarkan sebagai sumber kejatuhan manusia karena Adam harus diusir dari surga karena Hawa, c) Perempuan tidak hanya diciptakan dari laki-laki tapi juga untuk laki-laki di mana hal tersebut menyebabkan perempuan hanya berfungsi sebagai instrument dan tidak memiliki arti yang fundamental (Becher, 1990:38). Atas dasar asumsi yang tak terbantahkan itulah kemudian yang menyebabkan perempuan seringkali dipandang hanya sebagai pelengkap dan bukan figur utama.

Isu Homoseksualitas

Wacana tentang homoseksualitas tidak banyak dibahas dalam film religi Islam. Namun, pembahasan tentang gender menjadi menarik ketika persoalan homoseksual juga disinggung. Film ‘3 Do’a 3 Cinta’ sedikit bertutur tentang homoseksual. Dalam film tersebut diceritakan tentang seorang guru musik di pesantren ternyata homoseksual. Ia memaksa salah seorang santri untuk melayani hasrat seksualnya. Si santri merasa tertekan dan menceritakan kepada temannya. Teman-teman akhirnya melawan guru dan memukulinya hingga ia akhirnya diusir dari pesantren.



Gambar 9
Adegan Homoseksual

Film ini, bukan sedang membela perilaku homoseksual ataupun menolak homoseksual. Film ini mewacanakan bahwa perilaku homoseksual bisa saja terjadi di lingkungan pesantren yang notabene sebagai lingkungan yang religious. Wacana ini sangat berbeda dengan yang diwacanakan oleh kelompok-kelompok Islam radikal yang menolak homoseksual dan menganggap sebagai perilaku yang tidak bermoral. Misalnya saja yang telah dilakukan oleh GPK seperti yang telah dijelaskan di atas.

III.2.3. Barat vs Timur Tengah

Film-film religi Islam membuat dikotomi atau oposisi biner atas barat dan timur tengah. Barat merepresentasikan Amerika dan Eropa, sementara timur tengah diwakili oleh Mesir. Barat atau Amerika dan Eropa identik dengan kebebasan dan moderen, sementara timur tengah identik dengan nilai-nilai Islam. Bagaimana oposisi biner itu dijelaskan dalam tabel berikut :

Tabel 5. Oposisi Biner Barat vs Timur Tengah

Barat	Timur Tengah
Perempuan Tidak Berjilbab, baju ketat Laki-laki urakan, bersikap buruk Perempuan Jahat Perempuan penggoda Kafir	Perempuan berjilbab Laki-laki sholeh Perempuan sholehah Perempuan santun Islam

Dalam film ‘Kiamat Sudah Dekat’ bagaimana barat sangat jelas direpresentasikan pada sosok Fandy. Fandy dibesarkan oleh keluarga berada yang hidup selama 15 tahun di Amerika. Akibat terlalu lama tinggal di Amerika, Fandy tidak tahu caranya sholat, apalagi membaca Al-Qur’an. Bahkan ia tidak ingat apakah ia sudah disunat atau belum. Ia adalah seorang rocker yang teman-temannya juga jauh dari kehidupan religius. Sebagai seorang yang bergaya hidup *ala* Amerika, cara berpakaian Fandy adalah bergaya *ala rocker*.



Gambar 10
Fandy dalam ‘Kiamat Sudah Dekat’

Tidak hanya itu, Fandy kerap menggunakan istilah-istilah dalam bahasa Inggris, seperti *man*, *swear* dan sebagainya. Fandy diceritakan jatuh cinta pada Sarah, putri Haji Romli. Fandy dianggap bukan calon suami yang baik buat Sarah karena sikapnya yang kebarat-baratan, dan terutama tidak Islami. Di sisi lain Sarah juga dilamar oleh Farid, putra seorang kyai dan sedang kuliah di Mesir. Farid dicitrakan bertolak belakang dengan Fandy. Haji Romli sering membandingkan antara Fandy dan Farid. Haji Romli lebih memilih Farid karena ia merepresentasikan pribadi yang lebih Islami. Dari ilustrasi tersebut, barat merepresentasikan hal-hal yang negatif sehingga bukan pilihan, berbeda dengan Farid yang merepresentasikan Timur Tengah yang baik dan Islami.

Begitu juga dalam film ‘Ketika Cinta Bertasbih’, barat direpresentasikan lewat sosok Eliana, seorang putri duta besar yang cantik dan besar di Prancis serta

seorang pemain sinetron di Jakarta. Besar di Prancis menyebabkan penampilan Eliana sangat glamour dan moderen. Berdandan lengkap dan berpakaian *ala* barat, bahkan wajahnya pun kebarat-baratan.



Gambar 11
Eliana dalam ‘Ketika Cinta Bertasbih’

Eliana juga memiliki sifat yang menggoda. Ia pernah menawarkan hadiah sebuah ciuman pada Khoirul Azzam yang kemudian ditolak mentah-mentah oleh Azzam. Eliana bukanlah tokoh antagonis, namun ia bukanlah pilihan bagi Azzam yang sholeh karena perilaku dan penampilannya yang tidak Islami dan kebarat-baratan. Bahkan ibu Azzam pun tidak berkenan jika Azzam berniat untuk menikahi Eliana.

Barat yang bejat juga ditampilkan dalam film itu ketika Furqon tertular virus HIV karena dijebak oleh temannya, seorang perempuan yang keturunan barat. Dari kisah tersebut HIV identik dengan pergaulan bebas *ala* barat.

Dalam film ‘Ayat Ayat Cinta’ sempat ditampilkan sebagai kafir, walaupun kemudian Fahri mencoba menampilkan Islam yang lebih toleran dan tidak menganggap barat sebagai musuh. Misalnya dalam adegan di metro, Aisha membela seorang jurnalis keturunan Amerika yang dihujat kafir oleh seorang muslim. Fahri kemudian menjelaskan pada jurnalis tersebut bagaimana posisi Islam terhadap barat.

Dalam film ‘3 Do’a 3 Cinta’ seorang pengusaha Amerika digambarkan cukup serakah karena membeli tanah warga yang akan dijadikan pabrik dengan harga murah. Hal tersebut mewakili ideologi kapitalisme yang memang identik dengan

Amerika. Hal tersebut mendorong Huda untuk melakukan jihad dengan menjadi pelaku bom bunuh diri untuk melawan Amerika. Namun niat tersebut dibatalkan karena si Amerika justru membantu melunasi biaya rumah sakit ayahnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, barat kemudian dicitrakan negatif, namun yang menarik adalah bahwa sesungguhnya film religi Islam tidak benar-benar menolak barat, atau bias dikatakan bahwa tidak selamanya barat itu jelek. Sebuah situasi yang kontradiktif muncul dalam film 'Kiamat Sudah Dekat'. Haji Romli yang tampak anti barat, ternyata menyukai istilah-istilah bahasa Inggris yang sering diucapkan Fandy. Bahkan di akhir cerita justru Fandy-lah yang berhasil mengambil hati Sarah dan Haji Romli, bukan Farid. Justru Fandy yang *ala* barat berhasil memahami ilmu ikhlas, bukan Fandy. Pesta pernikahan yang digelar adalah pesta pernikahan di kapal yang jelas *ala* barat.

Dalam film 'Sang Pencerah', Belanda sebagai penjajah tidak ditampilkan dalam wajah yang kejam atau jahat. Belanda muncul sebagai pihak yang memberi kesempatan pada KHA Dahlan untuk ikut mengembangkan pendidikan pada kaum pribumi. Bahkan KHA Dahlan digambarkan pandai bermain biola, salah satu alat musik klasik Eropa. Sempat diprotes oleh kelompok-kelompok Islam yang tradisional karena dianggap kafir. Namun, kelompok Islam tradisional justru ditampilkan sebagai antagonis.

III.2.4. Terorisme

Isu terorisme tidak banyak dimunculkan dalam film-film religi Islam kecuali dalam film '3 Do'a 3 Cinta'. Dalam film tersebut diceritakan bagaimana tokoh Huda yang bergabung dengan pengajian kelompok Islam garis keras. Dalam setiap pengajian tersebut selalu disampaikan ungkapan-ungkapan kepada Amerika dan

mendorong untuk berjuang atau berjihad untuk menghancurkan kelompok yang mereka sebut sebagai kelompok kafir. Kelompok Kafir tersebut dinilai telah melakukan berbagai upaya untuk menghancurkan umat muslim. Namun Huda akhirnya mengurungkan niat tersebut. Menjelang akhir cerita digambarkan para santri menonton berita pengeboman WTC. Polisi yang sempat membuntuti Huda akhirnya menangkap kyai dan teman-teman Huda dan menganggap mereka adalah bagian dari kelompok Islam garis keras yang melakukan gerakan terorisme.

Gerakan Islam radikal dan fundamentalisme direpresentasikan sebagai ancaman terhadap ajaran Islam yang benar. Untuk itu, dalam film-film religi Islam tidak memberikan representasi positif terhadap kedua paham tersebut. Radikalisme dan fundamentalisme melegalkan kekerasan dan dikategorikan sebagai tindakan kekerasan (Kusuma, 2008). Dalam film '3 Do'a 3 Cinta' terdapat dialog di antara para santri yang menolak ide yang dikemukakan oleh kelompok radikal dan fundamentalis bahwa orang Kristen dan Yahudi adalah kafir dan harus dihancurkan.

III.3. FILM RELIGI ISLAM DI ANTARA ISLAMISME DAN MODERNISME

Kebangkitan Islam di masa pasca orde baru mendorong berlangsungnya proses Islamisasi yang berimplikasi pada implementasi nilai-nilai Islam pada kehidupan sehari-hari. Proses tersebut mendorong pada berlakunya paham Islamisme, yaitu paham yang menjadikan Islam sebagai sebuah ideologi yang akan diimplementasikan dalam segala aspek kehidupan (Fealy dan Bubalo, 2005). Berkaitan dengan hal tersebut, kelompok-kelompok Islam radikal dan fundamentalis mewacanakan Islam yang melawan ideologi dari barat, seperti kapitalisme, modernisme dan feminisme yang dianggap menyimpang dari ajaran Islam.

Kelompok-kelompok tersebut melakukan gerakan yang membawa paham Islamism dengan melakukan tindakan-tindakan anarkis.

Proses Islamisasi yang terjadi di Indonesia pasca orde baru juga melahirkan wajah Islam yang plural. Industri media, dalam hal ini industri perfilman juga membawa wacana tentang Islam. Sebagai sebuah industri dan film sebagai sebuah produk yang dihasilkan, maka logika wacana yang menjadi konten dari produk tidak lepas dari upaya komersialisasi. Produk dikemas sedemikian rupa untuk menghasilkan keuntungan yang besar. Dalam sistem pasar bebas, media termasuk industri film mempunyai agenda untuk menghasilkan profit dengan menciptakan pasar market yang potensial. Industri film memanfaatkan proses Islamisasi yang memunculkan budaya konsumen Islami sebagai ceruk pasar yang baru. Budaya konsumen Islami yang dimaksud adalah konsumen yang mengutamakan nilai-nilai Islam termasuk dalam hal konsumsi, yang lalu memunculkan produk-produk seperti jilbab, makanan halal, *travelling* haji dan umroh atau wisata religi, obat-obat barbahan herbal khas Arab (*habatussauda* dan sari kurma misalnya) dan sejenisnya.

Berdasarkan logika tersebut, lalu bagaimana wacana tentang Islam yang mencoba ditampilkan oleh Islam seperti yang telah dijelaskan di atas merupakan kompromi atau jalan tengah atas Islamism dan modernism. Untuk mengakomodasi Islamism, maka film dikemas dengan menampilkan hal-hal yang berbau Islam. Antara lain *fashion style* dan *Arabic terminology* seperti yang disebutkan di atas.

Film-film religi Islam tidak pernah melepaskan ‘dirinya’ dari simbol-simbol Islam. Islam antara lain dilihat dari kemasannya yang menyederhanakan Islam sebagai budaya Arab. Kesalehan dan religiusitas individu hanya dinilai lewat simbol-simbol agama. Penanda yang paling tampak untuk mengukur keimanan seseorang adalah lewat pakaian dan istilah-istilah yang digunakan dalam percakapan. Keduanya

adalah *Arabic Style* yang dianggap mewakili Islam.

Penggunaan simbol-simbol Islam tersebut ternyata cukup berhasil dalam menghadirkan kelompok-kelompok agamis yang selama ini tidak pernah menonton film di bioskop. Artinya penggunaan simbol-simbol Islam tak hanya merupakan upaya untuk menghadirkan nilai-nilai Islam ke dalam film namun juga mampu menciptakan pasar penonton baru.

Sementara film sebagai produk modernisasi film tidak melepaskan atribut dan simbol-simbol modernisasi di dalam kontennya sebagai politik representasi. Simbol-simbol modernisasi yang muncul dalam film-film religi Islam, antara lain :

1. Isu kesetaraan gender

Gerakan feminisme yang berasal dari barat telah berhasil membawa pada kesadaran atas kesetaraan gender. Gerakan feminisme ini juga mendorong munculnya *men's movement*. Gerakan feminisme memperjuangkan keadilan atas gender, sementara *men's movement* mencoba untuk merevisi wacana maskulinitas tradisional yang meletakkan superioritas dan dominasi laki-laki menjadi laki-laki yang lebih feminin, yaitu laki-laki yang mengayomi.

Representasi atas gender yang terdapat dalam film-film religi Islam merupakan jalan tengah yang dilakukan oleh industri perfilman Indonesia atas proses Islamisme dan modernisasi yang terjadi di Indonesia. Akibatnya wacana gender yang muncul merupakan wacana gender yang mengakomodasi gerakan feminisme dan *men's movement* tersebut.

2. Isu Hak Asasi Manusia

Isu tentang terorisme dan kekerasan melawan hak asasi manusia. Oleh

karena itu film-film religi Islam tidak pernah memberi wacana yang positif atas isu-isu terorisme dan kekerasan. Begitu pula dengan isu tentang homoseksual, di mana film religi tidak kemudian memberikan stigma yang berlebihan atas wacana homoseksualitas. Dengan mengakomodasi isu-isu tentang hak asasi manusia film-film religi Islam mewacanakan Islam yang toleran.

3. Representasi Atas Barat

Modernisasi merupakan konsep yang berasal dari barat. Untuk menjadi moderen akan selalu melibatkan barat atau Amerika. Selama ini kelompok-kelompok Islam radikal dan fundamentalis selalu menganggap Amerika dan barat sebagai musuh. Mereka menganggap Amerika dan barat selalu memusuhi dan berusaha menghancurkan Islam atas aksi-aksi mereka di Irak, Iran atau Afghanistan.

Dalam film religi Islam, hal tersebut tidak dimunculkan. Barat tidak merepresentasikan kebaikan dan relijiusitas, namun merepresentasikan modernitas. Dan dalam film religi Islam modernitas adalah kemajuan dan menjadi moderen menjadi sesuatu yang bisa diterima.

4. *Display* Produk-Produk Moderen

Tak berbeda dengan film James Bond atau film-film produk Hollywood lainnya, film religi Islam juga menampilkan produk-produk dan merek-merek yang menjadi symbol modernism. Sebut saja Apple, Nokia, Sony, atau Mercedes yang ditampilkan dengan cukup mencolok dalam film-film tersebut. Relevan dengan poin 3 di atas, ini merupakan salah satu wacana yang ditampilkan dalam film religi Islam bahwa modernitas menjadi bagian dari Islam, atau bias juga dikatakan bahwa film religi Islam mewacanakan Islam yang moderen.

Berdasarkan analisis tersebut, maka film-film religi Islam mencoba untuk berkompromi dan mengambil jalan tengah antara Islamisme dan Modernisme. Bagaimana Islam ditampilkan adalah merupakan representasi dari proses Islamisasi dan meningkatnya budaya konsumen Islami yang berkembang di Indonesia pasca orde baru. Dengan mengakomodasi kedua hal tersebut, film-film religi mampu menjadi produk yang potensial yang laku dijual. Seperti yang sudah disampaikan di awal tulisan ini, tidak seperti yang terjadi pada film religi Islam di era orde baru, film religi Islam di era pasca orde baru telah gagal menjadi media dakwah. Jika film religi Islam dikatakan mampu mencitrakan wajah Islam yang toleran, film religi Islam telah cukup berhasil. Namun, untuk menjadi media dakwah, ternyata tidak, karena ajaran dan nilai-nilai Islam yang ditawarkan dalam film religi Islam sangatlah dangkal dan hanya terjebak pada simbol-simbol Islam saja, bukan pada konten dan hakekatnya. Islam hanya menjadi kemasan, bukan isi.

Atas argumentasi itu pula maka dapat dikatakan bahwa film religi Islam tak ubahnya seperti produk-produk pemasaran lainnya yang dijual dan memiliki nilai komersialisasi yang cukup tinggi, karena diminati oleh penonton dan memberikan keuntungan yang cukup besar pada produser. Dengan demikian, industri film di Indonesia telah menjadikan Islam sebagai komoditas yang potensial untuk dijual. Di sinilah terjadi apa yang disebut sebagai komodifikasi agama.

BAB IV

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, maka peneliti menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

1. Film religi Islam pasca orde baru merupakan arena untuk membangun identitas Islam dan mempromosikan praktik dan nilai-nilai Islam.
2. Pembentukan citra Islam dalam film-film religi Islam merupakan jalan tengah untuk mengakomodasi Islamisme dan Modernisme yang terjadi di Indonesia pasca orde baru.
3. Bagaimana wajah Islam dalam film-film religi Islam pasca orde baru merupakan upaya untuk merespon proses Islamisasi yang terjadi di Indonesia yang diikuti dengan meningkatnya budaya konsumen yang Islami.
4. Dengan demikian film religi Islam pasca orde baru tidak mampu menjadi media dakwah, namun terjebak pada simplifikasi nilai-nilai Islam. Islam hanya menjadi kemasan dan bukan sebagai isi.
5. Pada akhirnya film religi Islam tidak ubahnya dengan film-film lain. Islam hanya sebagai label yang identik dengan simbol-simbol seperti jilbab, istilah Arab, dan hal-hal yang berbau dengan Timur Tengah.
6. Tentu saja representasi ini bukanlah representasi yang *final*, namun selalu dalam upaya negosiasi untuk mempertemukan kepentingan pasar dan nilai-nilai Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Barker, Chris. 2009. *Cultural Studies: Teori dan Praktik*, Bantul: Kreasi Wacana
- Becher, Jeanne. 1990. *Perempuan, Agama dan Seksualitas : Studi tentang Berbagai Pengaruh Ajaran Agama terhadap Perempuan*, Jakarta : Gunung Mulia.
- Boelstorffs, Tom. 2004. "The Emergence of Political Homophobia in Indonesia : Masculinity and National Belonging", *Ethnos*, 69(4)
- Collins, Elizabeth Fuller. 2007. *Indonesia Betrayed: How Development Fails*, Honolulu : University of Hawai Press.
- Clark, Marshall. 2004. "Men, Masculinities, and Symbolic Violence in Indonesian Recent Cinema", *Journal of South-East Asian Studies*, 35(1)
- Einstein, Mara. 2008. *Brands of Faith: Marketing Religion in A Commercial Age*, New York: Routledge
- Fairclough, Norman. 1995. *Media Discourse*, London: Arnold
- Feally, Greg. 2008. "Consuming Islam: Commodified Religion and Aspirational Pietism in Contemporary Indonesia". Dalam Greg Feally dan Sally White, *Expressing Islam: Religious Life and Politics in Indonesia*, Singapura: ISEAS Publishing.
- Feally, Greg dan Anthony Bubalo. 2005. *Jejak Kafilah: Pengaruh Radikalisme Timur Tengah di Indonesia*, Jakarta: Mizan.
- Handajani, Suzie. 2010. *Selling Alternative Masculinities: Representations Masculinities in Indonesian Men's Lifestyle Magazines*, PhD Thesis, The University of Western Australia
- Meyer, Birgit dan Annelies Moors. 2006. *Religion, Media, and Public Spheres*, Bloomington: Indiana University Press
- Nilan, Pam. 2007. "Indonesia Muslim Masculinities in Australia", *Asian Social Science*, 3(9)
- Kusuma, Veronika. 2008. *How Cinema Is Used To Create Muslim Identity*, Jakarta Post September 27, 2008.
- Paramadhita, Intan. 2007. "Contesting Indonesian Nationalism and Masculinity on Cinema", *Journal of Asian Cinema*, 18(2)
- Postman, Neil. 2005. *Amusing Ourselves to Death: Public Discourse in the Age of Show Business*, London: Penguin Books

- Pye, Lucian W. dan Mary W. Pye. 1985. *Asian Power and Politics: Cultural Dimensions of Authority*, New Haven: Yale University Press.
- Stokes, Jane. 2003. *How To Do Media and Cultural Studies: Panduan Untuk Melaksanakan Penelitian Kajian Media dan Budaya*, Yogyakarta: Bentang
- Thwaites, Tony, Lloyd Davis & Warwick Mules, 1994. *Tools for Cultural Studies: An Introduction*. South Melbourne: Macmillan
- Van Leeuwen, Theo. 2008. *Discourse and Practice: New Tools for Critical Discourse Analysis*, New York: Oxford University Press
- Van Wichelen, Sonja, 2007. "Reconstructing 'Muslimness': New Bodies in Urban Indonesia". Dalam Cara Aitchison, Peter Hopkis dan Mei-Po Kwan, *Geographies of Muslim Identities: Diaspora, Gender, and Belonging*, England: Ashgate Publishing
- Vickers, Adrian. 2005. *A History of Modern Indonesia*, Cambridge: Cambridge University Press.